

**TRADISI HAUL MBAH CHUSNAN DI PONDOK PESANTREN
SIROJUDDIN SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Humaniora (S. Hum.)**

Oleh:

N. Sri Utami

1522503027

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL- QURAN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : N. Sri Utami
NIM : 1522503027
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Srjarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Tradisi Haul Mbah Chusnan Di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 15 Juni 2022



N. Sri Utami
NIM.1522503027



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

TRADISI HAUL MBAH CHUSNAN DI PONDOK PESANTREN **SIROJUDDIN SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS**

Yang disusun oleh N. Sri Utami (NIM 1522503027) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 28 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 19920124018011002

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum
NIP.

Purwokerto, 31 Oktober 2022



Dekan

Hi. Nagiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Skripsi Sdr. N. Sri
Utami

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : N. Sri Utami
NIM : 1522503027
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Tradisi Haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren
Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Arif Hidayat, M.Hum

TRADISI HAUL MBAH CHUSNAN DI PONDOK PESANTREN SIROJUDDIN SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS

N. Sri Utami
NIM. 1522503027

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Quran dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635642 Purwokerto 53126
Email: amaliyabani@gmail.com

ABSTRAK

Haul adalah peringatan atas meninggal atau wafatnya seseorang yang biasanya diadakan setahun sekali oleh ahli waris ataupun keluarga dan kerabat dekat, dengan tujuan utamanya adalah untuk mendoakan ahli kubur agar semua amal dan ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Dipesantren-pesantren haul diadakan untuk para pendiri dan tokoh-tokoh yang berjasa dalam perkembangan pesantren dan syiar agama Islam. Hal serupa juga dilakukan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa. Di mana penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menjelaskan dan mengungkap makna dalam sebuah konsep dan pengalaman. pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas memiliki Pengaruh baik terhadap masyarakat Desa Sidabowa. Pengaruh dari tradisi haul Mbah Chusnan bagi kehidupan berperan dalam mengikat dan mempersatukan masyarakat dalam ikatan yang jelas berdasarkan nilai-nilai kepercayaan, agama, ideologi, emosional yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: Tradisi, Haul, Mbah Chusnan

**TRADISI HAUL MBAH CHUSNAN DI PONDOK PESANTREN
SIROJUDDIN SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS**

N. Sri Utami
NIM. 1522503027

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Quran dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635642 Purwokerto 53126
Email: amaliyabani@gmail.com

ABSTRACT

The haul is a commemoration of the death or death of a person which is usually held once a year by the heirs or family and close relative, with the main purpose or praying for the graves so that all their deeds and worship are accepted by Allah SWT. At the haul Islamic boarding schools are held for the founders and figures who have contributed to the development of Islamic boarding schools and the symbols of Islam. The same thing was also done at the Sirojuddin Islamic Boarding School Sidabowa Patikraja Banyumas.

This type of research is a field research that aims to study intensively on the tradition of haul Sir Chusnan at the Sirojudin Islamic Boarding School, Sidabowa. Where this research uses descriptive qualitative methods, namely research methods that explain and reveal meaning in a concept, and experience. File collection in this study using observation, documentation, and interviews.

The results of this study show that the haul tradition of Sir Chusnan at the Sirojuddin Islamic Boarding School Sidabowa Patikraja Banyumas has a good influence on the people of Sidabowa Village. The influence of Sir Chusnan's haul tradition for life plays a role in binding and uniting the community in a clear manner based on the values of beliefs, religions, ideologies, and emotions that are similar to one another.

Keywords: Tradition, Haul, Sir Chusnan.

Motto

"Jangan biarkan kesulitan membuat dirimu gelisah, karena bagaimanapun juga hanya di malam yang paling gelapah bintang-bintang tampak bersinar lebih terang."

Ali bin Abi Thalib



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil'alamin akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan peneliti persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Abdul Haris dan Ibu Amaliya yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi peneliti untuk tetap semangat. Dengan segenap hati dan segala ketulusan yang sudah diberikan dalam membiayai pendidikan peneliti hingga saat ini. Terima kasih atas kasih sayang serta dukungan baik berupa materil maupun non materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan tanpa kekurangan sedikitpun.
2. Adik-adik saya Faujiah Ajeng Ayu Lestari, Desy Aprilia Sofinatun Naja, Muhammad Sukron Makmur Al Rasyid dan Iqlima Salsabila Az Zahra. Terimakasih atas dukungan moril yang telah diberikan. Kalian yang selalu memberikan semangat untuk belajar. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan. Dan semoga kita menjadi anak yang dapat berbakti kepada kedua orang tua, agama dan juga negara. Aamiin.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas yang telah memberi ijin sekaligus dukungan dan bantuan kepada saya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan oleh Allah SWT.
4. Kepada bapak/ibu dosen saya di UIN SAIZU Purwokerto serta guru-guru saya di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, semoga ilmu yang sudah diajarkan kepada saya dapat bermanfaat bagi diri saya sendiri khususnya dan kepada orang lain umumnya.

5. Kepada Sahabat-sahabat saya Yasmin Ni'matul Ula, Melia Rizkinuraeni, Fina Zakiah, Shofia Ilmi, Nur Fathonatus Salamah, rekan-rekan dan kawan-kawan saya semua yang memberi dukungan serta membantu saya dalam menyelesaikan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Dukungan dan semangat yang sudah diberikan sangatlah membantu disaat peneliti merasa tidak semangat dalam mengerjakan tugas.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmatNya yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah memberi penerang yakni agama Islam kepada kita semua. Semoga di akhirat kelak kita semua mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya rabbal 'alamiin.

Sebuah karya tulis yang berjudul ***“Tradisi Haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas ”*** telah dapat terselesaikan dengan baik. Ini bukan semata-mata hanya karena usaha peneliti saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Peneliti tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa peneliti hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Bapak Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto.

6. Bapak Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Arif Hidayat, M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi saya yang dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada peneliti, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penelitidengan rasa tulus dan ikhlas.
8. Bapak Dr. KH. Nasruddin, M.Ag. sebagai pembimbing Akademik saya yang dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan peneliti dengan baik. Terimakasih atas nasehat yang sudah diberikan.
9. Segenap bapak/ibu Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas yang sudah memberikan izin sekaligus dukungan dan bantuan kepada saya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan oleh Allah SWT.
11. Kedua orang tua dan segenap keluarga peneliti yang tak henti-hentinya

memberikan dukungan kepada peneliti.

12. Sahabat-sahabat dan dan teman-teman yang telah menyemangati peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir peneliti dalam menempuh pendidikan jenjang S1 ini.
13. Kawan-kawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2015 terima kasih atas kebersamaannya. Semoga apa yang sudah terlewatkan bersama akan menjadi kenangan indah yang tak terlupakan dalam hidup peneliti.
14. Serta kepada seluruh pihak yang sudah mendukung dan membantu peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu tanpa mengurangi rasa hormat peneliti.

Peneliti dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan peneliti. Hanya doa yang dipanjatkan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin, Terimakasih.

Purwokerto, 15 Juni 2022



N. Sri Utami
NIM. 1522503027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	14
G. Metodologi Penelitian.....	23
H. Teknis Analisis Data.....	26
I. Sistematika Pembahasan	28

BAB II	: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN	
	SIROJUDDIN SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS	
A.	Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas	32
B.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.....	36
C.	Pengelolaan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.....	40
D.	Kegiatan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas	42
	1. Sholat Berjamaah	43
	2. Tadarus Al-Quran.....	43
	3. Mengaji Kitab.....	44
	4. Marhabanan.....	44
	5. Roan atau kegiatan bersih-bersih	45
BAB III	: PELAKSANAAN TRADISI HAUL MBAH CHUSNAN	
	DI PONDOK PESANTREN SIROJUDDIN	
	SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS	46
A.	Tradisi Haul.....	46
B.	Sejarah Tradisi Haul Mbah Chusnan Di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas	50

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas	52
BAB IV : PENGARUH TRADISI HAUL MBAH CHUSNAN DI PONDOK PESANTREN SIROJUDDIN SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS TERHADAP MASYARAKAT SIDABOWA.....	60
A. Bidang Agama	61
B. Bidang Budaya	64
C. Bidang Sosial.....	66
D. Bidang Psikologi	69
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPITAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara 1
- Lampiran 2 Hasil Wawancara 1
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara 2
- Lampiran 4 Hasil Wawancara 2
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara 3
- Lampiran 6 Hasil Wawancara 3
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara 4
- Lampiran 8 Hasil Wawancara 4
- Lampiran 9 Pedoman Wawancara 5
- Lampiran 10 Hasil Wawancara 5
- Lampiran 11 Foto-foto Tradisi Haul Mbah Chusnan
- Lampiran 12 Surat Keterangan Wakaf buku
- Lampiran 13 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 14 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 17 sertifikat Aplikom
- Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 19 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 20 Sertifikat PPL
- Lampiran 21 Sertifikat KKN
- Lampiran 22 Sertifikat Kegiatan Seminar Nasional
- Lampiran 23 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang diyakini memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi adat setempat. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi memiliki dua arti. Salah satunya adalah praktik genetik yang masih dilakukan oleh masyarakat. Kedua, evaluasi atau asumsi bahwa metode yang ada adalah yang terbaik dan paling benar (KBBI, 1998: 589). Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian (Rumadi, 2007:9). Negara Indonesia dikenal dengan berbagai macam suku, ras dan budaya. Melalui proses belajar dari nenek moyang kita, beberapa budaya dianggap sebagai bagian dari warisan manusia. Ruang budaya pada awalnya diasosiasikan dengan pertumbuhan budaya, menyebabkan munculnya elemen-elemen baru yang mendorong elemen-elemen lama. Jika Anda ingin menggunakan elemen budaya lama dengan benar, daerah terpencil namun tradisional adalah tempat Anda mendapatkannya.

Keyakinan ini mewarnai orang Jawa. Menurut orang Jawa, arwah para sesepuh berkeliaran di sekitar pemukiman sebagai nenek moyang orang yang meninggal, atau sebagai arwah para leluhur yang menetap di kuburan (Pasareyan). Mereka tetap berhubungan dengan

keluarga yang masih hidup sampai suatu hari almarhum datang ke rumah keturunan mereka. Arwah baik yang bukan arwah leluhur atau kerabat disebut dhanyang, bahurekso atau sang ngemong (Amin, 2000: 128). Dhanyang ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Semangat dhanyang mengayomi dan mengawasi seluruh masyarakat desa inilah kemudian muncul upacara haul, bersih-bersih desa, termasuk membersihkan makam-makam yang disertai kenduren ataupun sesajen dengan maksud agar si dhanyang memberikan perlindungan setiap saat. Islam mengajarkan bahwa orang yang sudah meninggal perlu didoakan. Oleh karena itu, ada tradisi kirim do'a (donga), tahlilan 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun (mendak), dan 1000 hari (nyewu). Ajaran Islam menganjurkan untuk berdoa kepada orang yang telah meninggal, tetapi penentuan hari pelaksanaan pengiriman doa dipengaruhi oleh warisan budaya Jawa pra-Islam (Amin, 2000: 128). Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Di antara tradisi yang masih dilaksanakan adalah tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.

Haul adalah peringatan kematian seseorang dan biasanya diadakan setahun sekali. Tujuan utamanya adalah untuk mendoakan

para ahli makam agar segala amal dan ibadah yang mereka lakukan diterima oleh Allah SWT. Haul biasanya diadakan untuk keluarga dan individu yang telah meninggal untuk mengingat, memperingati, dan meneladani jasa dan perbuatan baik mereka. Tanggal pelaksanaan ditentukan berdasarkan pertimbangan khusus terkait dengan acara lain yang diadakan sehubungannya dengan peringatan haul itu. Keluarga akan mengadakan acara haul pada tanggal dan waktu yang telah disepakati bersama ketika ada waktu luang dan bisa berkumpul. Tradisi haul biasanya diadakan untuk haul wali sanga, habib, masyayikh dan kyai. Kegiatan haul biasanya diisi dengan pembacaan al-Quran, dzikir, tahlil, cerita tokoh, doa, diskusi keagamaan, ziarah makam, dan diakhiri dengan makan bersama.

Haul adalah peringatan kematian atau wafatnya seseorang dan biasanya diadakan setiap tahunnya oleh ahli waris atau anggota keluarga atau kerabat dekat. Tujuan utamanya adalah berdoa agar ahli kubur diterima segala amal dan ibadahnya di sisi Allah SWT. Selain itu, haul dimaksudkan untuk mengenang jasa yang telah tiada dan untuk mengingat kematian. Seperti nasehat para ulama, “Wa Kafa Bil Mauti Wa Idzho” (Latif, 2022), yang artinya “cukuplah kematian sebagai penasehat”. Di pesantren-pesantren haul diadakan untuk para pendiri dan tokoh-tokoh yang berjasa dalam perkembangan pesantren dan syiar agama Islam. Biasanya haul diadakan pada hari dan tanggal yang sudah disepakati oleh ahli waris dan keluarganya. Tak jarang pula pelaksanaan

haul diikuti dengan rangkaian acara tahunan pesantren, seperti khataman al-Qur'an dan kitab, pengajian, pertemuan wali santri dan juga dzikir akbar tahunan.

Di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas ada tradisi yang menarik untuk diteliti, yakni tradisi untuk memperingati hari wafatnya pendiri pondok pesantren, maka diadakan tradisi haul mbah Chusnan (KH.Muhammad Chusnan). Pelaksanaan dan proses dari haul itu sendiri hampir sama dengan haul di pondok-pondok pesantren lainnya. Yang membedakan haul Mbah Chusnan dengan haul lainnya adalah ketika pagi hari sebelum acara pengajian, diadakan ziarah makam dan dzikir akbar di dekat pusara Mbah Chusnan dan para tokoh-tokoh yang berjasa dalam pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa. Tak hanya ziarah makam, di dalamnya pun disertakan dzikir akbar yang biasanya dipimpin oleh imam pilihan. Dzikir tersebut diikuti oleh para jamaah yang cukup banyak yakni sekitar 200 jamaah. Dengan adanya 200 jamaah tersebut turut meramaikan acara sekaligus membuat haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas ini berbeda dengan haul di pondok pesantren lainnya.

K.H. Muhammad Chusnan yang kerap disapa Mbah Chusnan adalah pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Sudana adalah nama asli beliau (K.H. Muhammad Chusnan). Akan tetapi, ketika beliau berada di Pondok Pesantren

Tebuireng Jombang oleh istri Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari nama beliau diganti menjadi Muhammad Chusnan (Latifah, 2022). Dahulu ketika Mbah Chusnan melewati kebun yang gelap untuk mengajar, di belakang beliau ada seekor macan yang senantiasa mengikuti langkah beliau. Namun, ketika berada di tempat yang terang, macan tersebut pun menghilang. Hal ini karena ayahanda dari K.H. Muhammad Chusnan yaitu K.H. Muhammad Sirojd memiliki santri yang bukan golongan manusia, melainkan golongan Jin Islam (Saodah,2022). Hal tersebut dibenarkan oleh masyarakat sekitar yang menyaksikan tentang keberadaan jin tersebut yang senantiasa mengiringi dan melindungi langkah K.H. Muhammad Sirojd ketika berdakwah dan turut serta mengaji kepada K.H. Muhammad Sirojd. Khodam atau pengikut K.H. Muhammad Sirojd pun menurun keputranya yaitu K.H. Muhammad Chusnan. Ibu Nyai Hj. Saodah Khalimi (Istri K.H. Muhammad Ghufron) yang merupakan menantu beliau pun pernah didatangi khodam tersebut di dalam mimpinya. Beliau menceritakan kisah tersebut yang mana kala itu sedang mencari foto pernikahannya. Namun, karena tidak menemukannya, beliau pun bergurau "jin lah yang menyembunyikannya" ucapnya kala itu. Bisa jadi jin tersebut tidak terima jika dia yang disalahkan, kemudian mendatangi Mbah Saodah dimimpinya. Sementara itu, Ibu Jan yang merupakan santri di masa itu pun pernah melihat jin tersebut dalam bentuk yang gagah perkasa. Ada juga Alm. Bu Sinah dan Pak Juan yang merupakan

tetangga Mbah Chusnan yang melihat jin tersebut sedang melakukan Solat. Sisi unik lainnya dari Mbah Chusnan yaitu ketika beliau hendak membeli kitab di Toko Pahala, kebetulan beliau sedang tidak memiliki uang, kemudian beliau mengambil kertas dan menggosok-gosoknya. Tanpa perlu menunggu lama, berubahlah kertas tersebut menjadi uang. Hal tersebut memang kurang masuk akal, tetapi bisa jadi hal tersebut merupakan salah satu karomah beliau (Saodah, 2022). Prinsip Mbah Chusnan dalam mengajar yaitu *“Mending mulang siji tur dadi lan telaten, timbang murid kathah tapi mboten manfa’at ilmune”* (latif, 2022).

Mbah Chusnan terkenal dengan perhatiannya kepada santrinya. Contohnya ketika beliau mengajarkan tata cara Sholat Tahajud, maka esok harinya pada pukul 03.00 WIB beliau menunggu santri-santrinya untuk mempraktikan langsung mengenai Sholat Tahajud. Acapkali Mbah Chusnan mendatangi rumah santrinya yang tidak berangkat mengaji. Beliau dengan senang hati menjemputnya dan menanyakan penyebabnya. Tidak hanya itu, ketika beliau mengajarkan al-Qur’an, beliau akan membaca per ayat kemudian ditirukan santrinya, setelah itu beliau tafsirkan dengan bahasa yang lebih mudah di pahami (Chasanah,2022). Berbicara tentang Kyai tentu tidak lepas dari tirakat. Tirakat yang dilakukan Mbah Chusnan salah satunya dengan puasa dan tidak makan nasi (*ngrowat*) selama satu tahun meskipun usia beliau tidak lagi muda. Selain itu, ketika beliau memiliki cita-cita untuk

memasukan anak-anaknya ke pesantren tetapi, perekonomian tidak mendukung, maka langkah yang beliau ambil ialah dengan memboyong keluarganya ke Pondok Pesantren Tremas Pacitan untuk tinggal dan belajar di pesantren sekeluarga. Pada siang hari beliau bertani dengan istrinya untuk membiayai keluarga tersebut. Beliau juga termasuk Kyai yang gemar silaturahmi kepada ulama-ulama. Kecintaan Mbah Chusnan terhadap al-Quran, membuat beliau memiliki amalan khusus. Menurut keterangan K.H. Edi Latif, Mbah Chusnan kerap membiasakan membaca al -Qur'an setiap tanggal 1 Masehi dan 1 Hijriyah. Jadi, setiap bulan beliau khatam al -Qur'an dua kali (Latif,2022). Mbah Chusnan acapkali berkeliling Desa Sidabowa sendirian sambil berdzikir dan berdoa. Selain itu, Mbah Chusnan pun senantiasa istiqomah menjalankan sholat berjamaah meskipun hanya dua orang saja. Jika belum ada orang sebagai ma'mum, beliau senantiasa menunggu bahkan mencari seseorang untuk berjama'ah bersamanya. Mbah Chusnan patut dijadikan inspirasi khususnya santri Pondok Pesantren Sirojuddin dalam kesederhanaan dan kecanduannya beribadah kepada Allah SWT. Menurut keterangan *abdi ndalem* Mbah Chusnan yaitu Ibu Siti Chasanah, Mbah Chusnan termasuk orang yang sangat memperhatikan kebersihan dan kehalalan. Dari kebersihan, beliau enggan jika pakaian beliau dicucikan orang lain. Beliau akan senantiasa mencuci sendiri, menjemurnya sendiri, bahkan menjemurnya pun ada tekniknya. Karena kehati-hatian Mbah Chusnan terhadap kebersihan, maka santri beliau

bernama Rosikhon yang berasal dari Sumatera, meskipun memiliki keterbatasan dalam penglihatan, ia senantiasa memastikan mushola dan kamar mandi selalu bersih. Ketika beliau ditawarkan untuk menjadi seorang pejabat pemerintahan Kabupaten Banyumas, beliau hanya bertahan kurang lebih satu bulan. Menurut beliau, beliau lebih nyaman ketika mendapatkan uang yang jelas asal usulnya. Beliau sangat memperhatikan apa yang beliau lakukan dan makan. Kehati-hatian seperti ini sudah jarang ditemui. Mbah Chusnan meninggal pada tahun 1992 M (Chasanah,2022).

Perbedaan tersebut dinilai memiliki keunikan tersendiri karena tidak ada kesamaan dengan yang lain. Selain itu, dengan adanya penelitian haul Mbah Chusnan yang dianggap unik, penelitian ini juga dianggap penting sebagai bentuk kecintaan, pelestarian tradisi serta untuk mengenang jasa-jasa mbah Chusnan dalam mendirikan dan mensyiarkan agama Islam di Sidabowa Patikraja Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.
2. Bagaimana pengaruh tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas terhadap keberagaman masyarakat Sidabowa.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.
2. Untuk mengetahui pengaruh tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin sidabowa Patikraja Banyumas terhadap keberagaman masyarakat Sidabowa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini akan menjadi literasi wawasan ilmu berkaitan dengan pembahasan tradisi haul. Setelah melakukan penelitian tentang tradisi haul ternyata masih jarang penelitian dan tulisan mengenai tradisi haul. Selain itu, penelitian ini nantinya bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait tradisi haul KH. Muhammad Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberi pengetahuan pada masyarakat yang belum mengetahui tentang tradisi haul KH. Muhammad Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas sekaligus dapat memberikan kontribusi

terhadap perkembangan sejarah Islam di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian literatur ini, peneliti mencoba menggali serta memahami beberapa penelitian serupa yang telah dikaji sebelumnya. Tinjauan pustaka sendiri merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memperkaya dan menambah wawasan mengenai penelitian skripsi. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dikaji oleh peneliti masih murni atau terjaga keasliannya.

Berikut ini beberapa sumber rujukan yang penulis gunakan sebagai bahan telaah dalam penelitian:

1. Skripsi “Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus:Peringatan Haul K.H. Abdul Fattah pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)” yang ditulis oleh Ghundar Muhamad Al Hasan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013. Penulisan skripsi ini didasarkan pada pelaksanaan ritual peringatan kematian tahunan ulama besar Desa Siman Kabupaten Lamongan. Hal ini berdampak langsung pada etika, perilaku dan kepercayaan masyarakat, dan yang terpenting dalam menjalankan haul ini adalah adanya penyatuan, integritas, serta terbangunnya solidaritas sosial pada masyarakat desa Siman. Menurut peneliti saat ini penelitian ini

memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tradisi haul seorang tokoh. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian, serta lokasi penelitian dimana peneliti mempelajari tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Shirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas bukan Kabupaten Lamongan.(Ghundar, 2013).

2. Skripsi Yulianti Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi haul Syekh Abdulkadir Al Jairani memiliki implikasi simbolis terhadap keseluruhan isi acara haul, simbol interaksi masyarakat melalui media tradisional meningkat. Dampak dari tradisi ini juga sangat besar dari perspektif sosial. Masyarakat dapat membangun interaksi yang baik antar masyarakat (Yulianti, 2018). Dari sisi religi berupa peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT, yang dapat dicontoh perilaku dan sikap baik Syekh Abdul Kodir al Jaerani. Akibatnya, penelitian peneliti saat ini menunjukkan kesamaan dalam menilai tradisi haul dan dampak dari keberadaan tradisi haul pada masyarakat sekitar. Dan perbedaan dari penelitian peneliti terletak pada orang yang menjadi subjek penelitian yaitu Mbah Chusnan pendiri Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas.

3. Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdul Rahman Terhadap Keberagaman Masyarakat Meranggen Demak, skripsi yang ditulis oleh Aspuri Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2009. Fokus kajian tersebut menyoroti bagaimana pengaruh tradisi haul terhadap implikasi atau perilaku-prilaku dari sikap keagamaan, dalam penelitiannya hanya mengkaji dari sudut pandang normative. Sedangkan perbedaan yang ada antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Aspuri terletak pada objek dan subjek penelitiannya, dimana peneliti meneliti tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas sedangkan Aspuri fokus kajiannya pada tradisi haul K.H. Abdurrahman Mranggen Demak. Dan persamaan antara keduanya adalah sama-sama meneliti tradisi haul seorang tokoh serta pengaruhnya terhadap masyarakat setempat (Aspuri, 2009).
4. Jurnal yang berjudul Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Petter L. Berger ditulis oleh Abdulloh Hanif. Didalamnya menyatakan bahwa haul merupakan ritual sosial keagamaan. Sebagai sebuah fakta, haul menyediakan realitas lintas dunia, karena mayit yang diperingati, dihadirkan secara sosial melalui sejarah kehidupannya. Haul juga menampilkan sebuah motif yang unik dari masyarakat, yaitu motif agama yang diaplikasikan melalui cara yang tidak murni agama, yaitu refleksi sejarah. Meskipun secara keseluruhan haul lebih banyak bernuansa agama,

kecuali hanya refleksi sejarah sebagai acara intinyasaja. Disamping sebagai tindakan sosial, haul juga merupakan tindakan agama. Sehingga apa yang kita katakana tentang ritual sosial keagamaan adalah sebuah ritual keagamaan yang dilakukan secara sosial, mrngandung motif agama, namun tujuan intinya tampak tidak murni agama, akan tetapi menyediakan makna-makna agama yang dapat diambil untuk memperbaiki kualitas keagamaan. Yang terakhir, hsul adalah realitas sosial, karena masyarakat menerimanya sebagaimana adanya (Hanif, 2016).

5. Skripsi yang ditulis oleh Elfa Fadillah, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2021 dengan judul “Bimbingan Individual Dalam Mengatasi Perilaku Tiga Santri Yang Sering Bermain Game Online *Mobile Legend* Di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan indivdu yang dilakukan oleh pengajar Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa dalam megatasi santri yang sering bermain game online *mobile legend* dengan metode yang dipergunakan adalah metode kualitatif. Dalam pelaksanaan bimbingan individu melalui lima tahap yaitu tahap awal (identifikasi masalah), diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, dan tahap akhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Tempat penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti saat ini yaitu di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.

Adapun perbedaan antara penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Elfa Fadillah mengarah pada perilaku tiga santri yang sering bermain *game online mobile legend* di Pondok Pesantren Sirojuddin yang hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan individu tidak hanya diberikan kepada santri yang sering bermain *game online mobile legend* tetapi diberikan juga kepada seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Sirojuddin. Sedangkan kajian penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian terhadap tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas yang didalamnya membahas tentang proses dan pengaruh tradisi haul Mbah Chusnan terhadap keberagaman masyarakat Sidabowa (Fadillah, 2021:60).

Dengan adanya persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian penulis saat ini, peneliti membuat pandangan bahwa penelitian ini masih relevan untuk dikaji dan mampu dijadikan rujukan untuk dilakukannya penelitian.

F. Landasan Teori

1. Teori ritual

Melihat fenomena haul diatas, peneliti akan menggunakan teori Durkheim mengenai ritual. Ritual adalah serangkaian acara yang dilakukan oleh masyarakat untuk menuangkan perasaan yang ada dalam hati seseorang kepada sesuatu yang tidak bisa dicapai

oleh apapun. Manusia pada fitrahnya membutuhkan perlindungan dan selalu mencari pengaduan kepada Tuhannya. Manusia adalah makhluk yang selalu menghambakan dirinya kepada Tuhannya (Suwito, 2005:4). Maka dari akal itulah timbul pemikiran atau ide-ide untuk mengadakan cara bagaimana memuaskan emosionalnya yakni dengan cara ritual. Durkheim mendefinisikan ritual berawal dari pengertian apa itu agama, menurutnya agama adalah sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan, yang berkaitan dengan hal-hal yang Kudus, kepercayaan-kepercayaan, dan praktek-praktek yang bersatu menjadi komunitas moral yang tunggal (Suwito, 2005:4). Agama adalah praktek ritual yang berkaitan dengan yang Kudus.

Agama-agama yang ada nyaris memiliki praktek ritual, sebab ritual mengisyaratkan suatu tindakan secara berulang dan dilakukan secara terus-menerus, bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menimbulkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat (Zainal, 2014). Begitu juga dengan haul yang merupakan ritual atau praktek keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus dan merupakan sebuah kepercayaan masyarakat. Menurut Durkheim, konsentrasi utama agama terletak pada dua sifat yakni "sakral" dan "profan". Yang dimaksud sakral adalah hal-hal yang dilindungi, dianggap suci dengan penuh larangan-larangan. Adapun profan yaitu hal-hal tempat larangan-

larangan itu diterapkan dan harus dibiarkan beranjak dari hal-hal yang sakral. Sakral merupakan sesuatu yang dianggap suci, tidak bisa bercampur dengan hal-hal yang dilarang dan dilakukan oleh suatu komunitas atau masyarakat. Yang sakral adalah sesuatu yang disisihkan dan dilakukan secara terpisah, keterpisahan inilah yang menjadi pembeda (Durkheim, 2011:433). Sedangkan yang dinamakan profan yaitu hal-hal yang tidak ada di dalam sakral, di mana hal-hal yang dilarang pada sakral terdapat pada yang profan dan bisa dilakukan secara individu. Ritual harus kembali pada yang sakral dan menjauhkan dari hal-hal yang profan, karena antara yang sakral dan profan tidak bisa disatukan. Ritual bertujuan untuk menegaskan kembali pada komitmen suatu kelompok dan berfungsi sebagai pemberi kesempatan pada individu untuk memperbaharui komitmen pada suatu kelompok. Selain itu objek yang terkandung pada yang suci mampu menjadikan masyarakat merasa damai dan sejahtera. Maka ritual menjadi sangat penting bagi suatu kelompok dikarenakan manusia sendiri memiliki kepentingan untuk memuaskan perasaan setelah melaksanakan atau mengerjakan praktik ritual tersebut. Baik itu puas dalam hal spiritualnya ataupun dalam kelompoknya. Durkheim mengatakan bahwa ritual merupakan hal atau sesuatu yang paling utama, jika dalam suatu agama ada sesuatu yang dikatakan abadi maka yang paling abadi tersebut adalah ritual-ritual dan upacara-upacara peneguh setiap

anggota masyarakat. Yang kemudian tingkah laku upacara-upacara keyakinan yang dilaksanakan dapat mempengaruhi tindakan keseharian masyarakat. Ketika sesuatu dikerjakan secara terus-menerus maka hal tersebut menjadi kebiasaan, begitu juga ritual. Di dalam agama atau kepercayaan berkembang beberapa rangkaian ritual yang wajib dilakukan (Parsudi,2019:36) seperti adanya peralatan, benda-benda tertentu, pakaian tertentu dan tindakan ataupun kegiatan serta aktivitas tertentu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat unsur-unsur yang penting, yaitu unsur yang mengatur ikatan-ikatan diantara anggota masyarakat. Di dalamnya terdapat aturan di luar individu, yang mengatur sah tidaknya suatu hubungan individu. Aturan ini oleh Durkheim disebut : Collective consciousness atau kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif yang berada di luar individu dapat merasuk ke dalam individu dengan wujud : aturan moral, aturan agama, aturan-aturan tentang yang baik dan yang buruk, luhur, mulia dan lain-lain. Collective Consciousness akan tetap bertahan sekalipun manusia meninggal. Ia mengandung daya memaksa, sehingga ada hukuman bagi yang melanggarnya. Dengan perkataan lain, Collective Consciousness tidak lain adalah consensus masyarakat, yang mengatur hubungan sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan. Ia menampakkan bentuk tertinggi dari kehidupan psikis manusia yang berada di luar dan di atas individu

(Parsudi,2019:37-38). Praktik haul mbah Chusnan yang ada di Pondok Pesantren Sirajuddin Sidabowa Patikraja Banyumas ini memiliki unsur-unsur yang dikatakan oleh Durkheim tentang profan dan sakral, untuk itu penulis menggunakan teori Durkheim ini untuk melihat praktik haul mbah Chusnan. Disamping itu hal ini akan mempermudah penulis untuk melihat kepentingan-kepentingan yang tersimpan dari praktik-praktik kegiatan hal mbah Chusnan selama ini melalui collective consciousness seperti yang dipaparkan oleh Durkheim.

2. Teori Fungsionalisme

Teori fungsional adalah istilah teori yang berasal dari Bahasa Inggris “functional theory” yang berusaha secara fungsionalisme melacak faktor penyebab perubahan sosial masyarakat sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi kehidupan mereka. Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial. Pemikiran structural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.

Sama halnya dengan pendekatan lainnya, pendekatan structural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan

sosial. Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismic kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan requisite functionalism, dimana ini menjadi panduan bagi analisis substantif Spencer dan penggerak analisis fungsional.

Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminologi organismik tersebut. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional- Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern.

Teori Fungsionalisme mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu

analisis system sosial, dan subsistem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakekatnya tersusun kepada bagian-bagian secara struktural, dimana dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing- masing, saling berfungsi, dan mendukung dengan tujuan agar masyarakat dapat terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagian pun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan jika salah satu bagian masyarakat yang berubah akan terjadi gesekan-gesekan ke bagian lain dari masyarakat ini. Jadi, paham fungsionalisme ini lebih menitikberatkan perhatiannya kepada faktor dan peranan masyarakat secara makro dengan mengabaikan faktor dan peranan dari masing-masing individu yang terdapat di dalam masyarakat ini (Fuady, 2013:25).

Fungsionalisme ialah suatu teori sosial murni yang besar (grand theory) dalam Ilmu Sosiologi, yang mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsitem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakikatnya tersusun kepada bagian-bagian secara struktural, dimana di dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistim dan faktor- faktor, yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, saling berfungsi dan saling mendukung dengan tujuan agar masyarakat ini

terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagianpun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan jika salah satu bagian dari masyarakat yang berubah, akan terjadi gesekan-gesekan dan goyangan-goyangan ke bagian yang lain dari masyarakat ini (Fuady, 2013:181). Menurut pandangan perspektif teoritis ini, perilaku atau struktur sosial atau sesungguhnya hukum, dalam mempelajari haruslah dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi manifestasi yang mana dimaksudkan dengan fungsi-fungsi manifestasi ini adalah konsekuensi-konsekuensi yang diharapkan dari tindakan-tindakan sosial; dan dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi latent baik yang tidak diharapkan maupun yang tidak diketahui (Podgorecki, 1987:384).

Fungsionalisme bisa didefinisikan dalam dua cara yang berbeda yaitu pengertian yang lemah dan pengertian yang kuat. Pengertian yang lemah menyatakan bahwa fungsionalisme adalah suatu pendekatan yang berusaha menyatukan bagian masyarakat secara keseluruhan dan menyatukan masyarakat antara satu dengan yang lainnya. Sementara definisi yang kuat tentang fungsionalisme yaitu sebagai sebuah pendekatan yang berdasarkan pada analogi masyarakat dengan organisme biologis dan usaha untuk menjelaskan struktur sebagian masyarakat berdasarkan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Durkheim berpendapat bahwa kita membedakan fungsi-fungsi berdasarkan sebab-sebab historis fakta

sosial. Studi historis sangat penting karena kebutuhan-kebutuhan sosial belum niscaya melahirkan struktur. Durkheim menyatakan bahwa fakta sosial mungkin memiliki fungsi-fungsi tertentu akan tetapi dia mengakui bahwa beberapa fakta sosial adalah kebutuhan sejarah, sebenarnya kebutuhan sebagian masyarakat bisa ditentukan dengan mempelajari masyarakat, konsekuensinya pendekatan fungsional apapun mesti didahului oleh studi historis.

Dengan demikian jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme menurut Emile Durkheim ini, maka masyarakat Sidabowa memiliki fungsi dan perannya yang seimbang dalam pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Dimana masyarakat Sidabowa pada hakekatnya merupakan suatu masyarakat dengan sebuah kesatuan yang didalamnya terdapat bagian yang mempunyai fungsi yang membuat suatu sistem menjadi seimbang. Demi berlangsungnya acara tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, masyarakat setempat lebih mementingkan kepentingan bersama dibanding dengan kepentingan individu untuk mencapai tujuan bersama yaitu terlaksananya tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas dengan baik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dan pustaka yang didalamnya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data mengenai tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Penelitian ini peneliti ingin memahami serta mendeskripsikan mengenai tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan budaya.

Pendekatan budaya digunakan sebagai upaya untuk memahami hakekat tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas terhadap kehidupan masyarakat Sidabowa. Dalam konsep ilmiah kata pendekatan diartikan sama dengan metodologi yaitu cara atau sudut pandang dalam melihat dan memperlakukan yang dipandang, dikaji atau diteliti. Sehingga pendekatan budaya diartikan sebagai cara atau sudut pandang yang digunakan sebagai kacamataanya.

Maka dalam hal ini pendekatan budaya dipergunakan sebagai cara atau sudut pandang untuk melihat hakekat tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas terhadap pola hidup atau kehidupan masyarakat Sidabowa, dimana tradisi haul Mbah Chusnan sudah dijalankan

secara turun-temurun oleh masyarakat Sidabowa dari waktu ke waktu.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dan dipergunakan pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer adalah data utama dalam penelitian, dalam hal ini data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung kepada sumber primer yaitu ahli waris Mbah Chusnan terkait tradisi Haul mbah Chusnan. Adapun sumber yang diwawancarai oleh peneliti adalah Ibu Nyai Hj. Saodah (menantu Alm. K. H. Muhammad Chusnan), Bapak K.H. Edi Latif, Ibu Nyai Ani Latifah (cucu dari Alm. K.H. Muhammad Chusnan), Ibu Siti Chasanah, (warga Sidabowa sekaligus *abdi ndalem* Alm. K.H. Muhammad Chusnan), saudari Nur Fathonatus Salamah (santri putri Pondok Pesantren Sirojuddin).

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder berupa data yang sudah jadi. Biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berupa catatan buku yang terkait dengan pelaksanaan tradisi haul.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam bentuk penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi yang dilakukan oleh penulis penelitian yaitu mengenai proses pelaksanaan tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Peneliti mengamati dan mencatat terkait dengan pelaksanaan tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa. Selain melakukan observasi dan pencatatan peneliti juga andil turut serta dalam acara tradisi haul mbah Chusnul di Pondok Pesantren Sirojudin secara langsung.

b) Wawancara

Penulis dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan tujuan dapat menggali informasi secara mendalam. Teknik wawancara yang dilakukan penelitian yaitu dengan wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara wawancara peneliti lakukan guna memperoleh data yang valid dari sumber primer secara langsung. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada informan terkait rangkaian acara tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin yang kemudian direkam dengan alat perekam berupa handphone.

c) Studi Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa buku dan pedoman. Dokumentasi di sini terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu. Dokumen tersebut diperoleh berdasarkan catatan dan buku untuk memastikan ataupun menguatkan fakta penelitian yang berupa foto-foto dokumen kegiatan atau catatan yang terkait dengan pelaksanaan tradisi haul mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin.

H. Teknis Analisis Data

Data yang sudah terkumpul melalui teknik pengumpulan data kemudian diolah oleh peneliti. langkah-langkah pengolahan data kualitatif menurut miles dan huberman ditunjukkan dengan tiga jalur.(Sugiono, 2012:246) yaitu:

1. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data artinya merangkum data, memilah-milah hal yang pokok, dan memfokuskan pada sesuatu hal yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang dihasilkan peneliti pada saat melakukan observasi lapangan mengenai tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas menghasilkan jumlah yang banyak maka perlu dicatat secara rinci. data dalam

jumlah yang cukup banyak kemudian dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2. Data display (penyajian data)

Pada penelitian kualitatif penyajian data sering digunakan untuk menyajikan data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. display data dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan dalam memahami suatu hal pada penelitian serta memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Analisis data pada penelitian kualitatif membutuhkan suatu teknik untuk memperoleh keabsahan data. agar diperoleh keabsahan data yang tinggi, maka perlu dilakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik penyimpulan data dengan sumber data yang ada. pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, triangulasi yang dipakai yaitu mengacu pada pelaksanaan teknis untuk menguji keabsahan data yaitu dengan memanfaatkan triangulasi, diantaranya triangulasi sumber data dan triangulasi teori(Bungin,2007:256-257). Proses triangulasi sumber data dilakukan peneliti ketika memperoleh data pada saat observasi kemudian membandingkan atau mengecek dengan hasil wawancara informan sehingga menemukan data yang valid, sedangkan triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan menguraikan pola

atau hubungan proses tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas sehingga mendapatkan penjelasan yang kredibel.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan ke pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, terdiri dari: Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, yang terdiri dari: 1. Profil Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, 2. Visi Misi Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, 3. Tujuan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, 4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, 5. Program Akademik dan Non Akademik Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, 6. Sarana dan Prasarana, 7. Sumber Dana. Sejarah Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, Pengelolaan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, Kegiatan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, yang meliputi: 1. Sholat Berjamaah, 2. Tadarus al-Qur'an, 3. Mengaji Kitab, 4. Marhabanan, 5. Roan atau Kegiatan Bersih-Bersih.

BAB III Pelaksanaan Tradisi Haul Mbah Chusnan di Pondok Peantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, terdiri dari: Proses Pelaksanaan Tradisi Haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, terdiri dari:1. Persiapan, 2. Pelaksanaan, 3. Penutupan.

BAB IV Pengaruh Tradisi Haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, terdiri dari: 1. Bidang Agama, 2. Bidang Budaya, 3. Bidang Sosial, 4. Bidang Psikolog

BAB V Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SIROJUDDIN SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seorang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kasrismatik serta independen dalam segala hal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah sarana pendidikan Islam yang dipimpin oleh Kyai, dimana pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan model pendidikan yang diterapkan didalam pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren terbagi menjadi 2 jenis macamnya yang sesuai dengan sistem dan pengajaran yang diterapkan didalam pondok pesantren yakni salafi dan khalafi. Pesantren salafi adalah pesantren yang dimana dalam pengajarannya menggunakan dan mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai isi pendidikan di pesantren. Sedangkan Pesantren khalafi, merupakan pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Dari kategori pesantren tersebut dapat diketahui bahwasanya Pondok Pesantren Sirojuddin merupakan jenis pondok pesantren salafi yang menggunakan sekaligus mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik

sebagai bahan pembelajaran. Sedangkan dalam buku Model Pengembangan Ekonomi Pesantren menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan santri menjadi tujuan utamanya.

Selain itu, pondok pesantren dapat diartikan sebagai bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Karena, lembaga pendidikan dengan susunan Kyai, santri dan asrama sudah dikenal dalam kisah dan sejarah rakyat Indonesia. Secara tidak langsung pesantren sebagai sebuah lembaga yang melekat dalam perjalanan sejarah Indonesia dan banyak memberikan sumbangsih untuk pengembangan bangsa ini terutama dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam dimana para santri mendapatkan pendidikan agama melalui pengajian dibawah kedaulatan dari seorang Kyai. Lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan secara jelas sebagai acuan program pendidikan, begitu juga dengan pondok pesantren. Tujuan didirikannya pendidikan pesantren terbagi menjadi dua yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang berguna dan alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan untuk diamalkan dalam masyarakat. Dan tujuan umumnya yaitu membimbing santri supaya menjadi insan yang berkepribadian Islam dalam lingkungan masyarakat dan mengamalkan ilmu yang telah

didapatkan di pondok pesantren. Sedangkan tujuan utama dari pesantren yaitu untuk mencapai kebijaksanaan berdasarkan ajaran Islam untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosialnya kepada Setiap komponen dalam pondok pesantren tidak terkecuali Kyai dan Santri memiliki peran masing-masing dalam mewujudkan visi dan misi pondok pesantren. Peran tersebut tentunya sangat berbeda di antara keduanya, hal ini dapat dilihat dari hierarki antara Kyai dan Santri yang berbeda, Kyai yang memiliki status, wewenang dan kekuasaan memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan, seperti memberikan ilmu, memberikan rasa aman, dan mengayomi Santri, Sedangkan Santri yang hierarkinya di bawah Kyai berkewajiban memberikan loyalitasnya kepada Kyai sebagai bentuk interaksi dan timbal balik atas apa yang sudah diberikan oleh Kyai kepadanya.

A. Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

1. Profil Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Pondok Pesantren Sirojuddin berada di Desa Sidabowa. Tepatnya di Jl. Madrasah Desa Sidabowa Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas Jawa tengah. Letak pondok pesantren yang cukup strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman warga. Saat ini Pondok Pesantren sudah memiliki bangunan asramanya yang sudah mengikuti perkembangan zaman. Awal berdirinya pada tahun 1982 M yang didirikan oleh K.H. Muhammad Sirojd dan K.H. Muhammad Chusnan, dengan beberapa gelintir santri yang mengaji pada beliau.

Awalnya berupa majlis yang bernama Jami'ul Qur'an, yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Jumlah santri putra dan putri di Pondok Pesantren Sirojuddin semakin bertambah dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada awal berdirinya pondok pesantren Sirojuddin hanya ada beberapa santri putra saja di pondok pesantren Sirojuddin.

Pada saat ini Pesantren Sirojuddin memiliki puluhan santri putra dan putri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sirojuddin. Pada malam hari bagi semua santri diwajibkan untuk mengikuti kajian kitab dengan sistem Madrasah Diniyah, agar mereka dapat belajar ilmu-ilmu keagamaan dasar seperti fikih, bahasa arab, tajwid, dan menulis arab. Dengan adanya madrasah diniyah, sehingga dapat diketahui seberapa batas kemampuan santri dalam memahami ilmu keagamaan.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

❖ Visi

- 1) Terwujudnya santri yang berakhlakul karimah
- 2) Unggul dalam khazanah keilmuan Islam
- 3) Berpengetahuan modern serta berwawasan kebangsaan

❖ Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama untuk mewujudkan santri yang bermartabat, jujur, dan berakhlakul karimah dan bisa membacaal-quran dengan baik dan benar
- 2) Meningkatkan sumber daya pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif serta meningkatkan mutu pendidikan melalui

pembangunan sistem pembelajaran yang sudah ada.

3. Tujuan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Meramaikan dan memakmurkan agama melalui pengajian-pengajian untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Sidabowa mengenai agama serta mendidik anak-anak ataupun remaja khususnya Desa Sidabowa demi mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berguna bagi agama dan bangsa.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Suatu faktor yang penting dalam suatu lembaga yaitu struktur kepengurusan. Dengan adanya struktur kepengurusan ini diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan.

Berikut struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

- a. Pengasuh : K.H. Edi latif
- b. Pengajar : Ibu Nyai Ani latifah

Ibu Nyai Lubnah

Ibu Nyai Atin Nihayah

Ustadz Ahmad Faqih Husnan

Ustadz Imanulloh

Ustadz Nawawi

Ustadzah Zulaikha

c. Pengurus Santri

Lurah Putra	:Syifahul Irham
Sekretaris	: Muhammad Nurman Bahtiar
Bendahara	: Moh. Syukron Mubarak
Seksi Keamanan	: Muhammad Syuhaib
Seksi Kebersihan	: Hilman

5. Program Akademik dan Non Akademik Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Pada hal kegiatan pendidikan di Pondok pesantren Sirojuddin terdapat dua sistem pendidikan yaitu formal dan non formal. Dalam Akademik formal kegiatan pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas berupa Madrasah Aliyah Al Chusnan yang akan dimulai pengajarannya pada tahun ajaran 2022-2023 mendatang dengan ibu Siti Munfaridah sebagai Kepala Madrasah. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Sedangkan pada pendidikan non formalnya, Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas menyelenggarakan kegiatan yang berupa TPQ (Taman Pendidikan Al Quran) yang jumlah siswanya mencapai 100 siswa, dan juga berupa Madrasah Diniyah yang tergolong menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah/Ula, Wustho dan 'Ulya. Materi kajian yang digunakan di Madrasah Diniyah antara lain: fiqih, tauhid, Alquran, hadits, akhlak, dan bahasa Arab, dengan kitab kajian yang digunakan antara lain: Al - Arba'in

Al - Nawawi, Al- Amsilat Al- Tashrifiyah, Tuhfatul Al- Athfal, Hulashoh Nur Al - Yaqin, Fath Al - Qarib Al Mujib, Al- Jawahir Al -Kalamiyah, Ta'alim Al- Muta'alim, Taqrir Al- Jurumiyah, Tijan Ad – Durori dan kitab- kitab klasik lainnya.

6. Sarana dan pra sarana

Pondok ini memiliki fasilitas yang dapat menunjang kelancaran kegiatan pendidikan dan administrasi, antara lain mushola, dua dapur santri, dan kantor PP. Siroyuddin Sidabowa dan kantor pengurus masing-masing 1 ruang , 1 aula, 1 gedung TPQ / Madrasah dengan kapasitas 3 kelas dan 1 ruang kantor, tempat parkir, 7 kamar mandi, dan barang-barang manajemen yang lancar seperti telepon dan 2 komputer.

7. Sumber Dana

Biaya operasional yang diperlukan untuk seluruh kegiatan di lingkungan Pondok Pesantren Sirojuddin adalah dalam bentuk donasi dan usaha finansial. Bantuan yang diterima berasal dari donatur berupa uang sekolah, partisipasi wali santri dalam bentuk syariah, dan tanah wakafserta bantuan pemerintah.

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Pondok Pesantren Sirojuddin bermula atas perjuangan K.H. Muhammad Sirojd dan K.H. Muhammad Chusnan dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Desa Sidabowa pada tahun 1982 M. Berdirinya pondok pesantren ini awalnya berupa sebuah majelis yang bernama Jama'ul

Qur'an yang dikelola oleh K.H. Muhammad Sirojd dan K.H. Muhammad Chusnan. Keberhasilan dalam menjalankan dan mengelola majelis tersebut memunculkan ide untuk mendirikan pondok pesantren, ide tersebut kemudian disetujui oleh ayahanda K.H. Muhammad Chusnan yaitu K.H. Muhammad Sirojd. Penamaan pondok pesantren Sirojudin ini terinspirasi dari nama K.H. Muhammad Sirojd selaku pembuka jalan penyebaran ajaran agama Islam di Desa Sidabowa.

Penyebaran ajaran agama Islam yang dilakukan K.H. Muhammad Sirojd bermula ketika beliau melakukan perjalanan dari Desa Kedungringin ke Desa Sidabowa. Pada saat itu tempatnya masih berupa kebun yang gelap. Berbekal ketekunan, keyakinan, dan semangat dalam menyebarkan ajaran agama Islam membuat salah satu warga tergerak hatinya yang kemudian memberikan sebidang wakaf tanah dan dibuatlah tempat tinggal beliau. Penyebaran ajaran agama Islam yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Sirojd menekankan ilmu tauhid dengan kitab yang terbilang kuno seperti *Jawaratul Tauhid*, *Hikam* dan *Tafsir Ibris*, setelah K.H. Muhammad Sirojd meninggal pengelolaan Majelis Qur'an dilanjutkan oleh putranya yaitu K.H. Muhammad Chusnan yang sering disapa Mbah Chusnan.

Mbah Chusnan memiliki nama asli Sudana, pada saat beliau belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang nama tersebut yakni Saudana diganti menjadi Muhammad Chusnan oleh istri Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (Latifah, 2022). Dalam menyebarkan ajaran agama Islam

tidak berbeda dengan ayahnya yaitu K.H. Muhammad Sirojd yakni menekankan bidang tauhid, adapun kitab-kitab yang dipergunakan dalam menyebarkan ajaran agama Islam yaitu *Tafsir Ibris*, *kitab Dalailul Khairat*, *kitab Munjiyat*, *kitab-kitab fiqih*, *kitab-kitab tasawuf* dan *kitab-kitab tauhid*. Mbah Chusnan memiliki prinsip dalam mengajar yaitu "*mending mulang siji tur dadi lan telaten timbang murid katah tapi mboten manfaat ilmune.*" (Latif, 2022). Kepemimpinan Mbah Chusnan terkenal dengan sikapnya yang perhatian terhadap santri-santri. Contohnya ketika beliau mengajarkan tata cara salat tahajud maka pada pukul 03.00 WIB beliau sudah bersiap dan menunggu santinya untuk mempraktekkan langsung mengenai salat tahajud. Juga mendatangi rumah santri yang tidak berangkat mengaji, dengan senang hati beliau menjemput dan menanyakan penyebabnya. Metode yang dipergunakan dalam mengajarkan al-Quran, beliau akan membaca per ayat kemudian ditirukan santrinya, setelah itu beliau menafsirkan kedalam bahasa yang lebih mudah untuk dipahami. Kecintaan Mbah Chusnan terhadap al-Quran membuat beliau memiliki amalan khusus yaitu membiasakan membaca al-Quran setiap tanggal 1 Masehi dan 1 Hijriyah. Setiap bulannya beliau khatam dua kali. Selain itu Mbah Chusnan juga senantiasa istiqomah menjalankan salat berjamaah meskipun hanya dua orang saja, jika belum ada orang sebagai makmum beliau menunggu bahkan mencari seseorang untuk di ajak bersamanya. Ditangan Mbah Chusnan inilah pondok pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat, dari yang mulanya

hanya berupa majelis kemudian berkembang menjadi sebuah pondok pesantren.

Mbah Chusnan meninggal pada tahun 1992 M, pengelolaan pondok pesantren di alihkan keputranya yaitu K.H. Muhammad Ghufron. Pada saat K.H Muhammad Chusnan meninggal K.H. Muhammad Ghufron dan istrinya masih berada di Jubair karena bekerja. Wafatnya Mbah Chusnan ini membuat kebingungan masyarakat Sidabowa, mereka meminta K.H Muhammad Ghufron segera pulang ke tanah air. Sesampainya di tanah air, K.H. Muhammad Ghufron pun mengambil alih pengelolaan pondok pesantren. Berbekal dengan ilmu pengetahuan yang cukup, K.H. Muhammad Ghufron mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Sidabowa. Pada masa kepemimpinan K.H. Muhammad Ghufron, pondok pesantren juga turut berkembang. Pada tahun 2010 Pondok Pesantren Sirojuddin sudah memiliki sarana dan prasarana yang lebih memadai dibanding dengan sebelumnya yang masih sederhana. Seiring berkembangnya zaman, pada tahun 2015 Pondok Pesantren Sirojuddin resmi didaftarkan menjadi Yayasan Pondok Pesantren Sirojuddin. K.H. Muhammad Ghufron memiliki kharisma tersendiri dalam mengajarkan ajaran Islam, beliau menggunakan media seni khususnya musik. beliau juga kerap membuat syiir untuk puji-pujian sebelum sholat. Mbah Ghufron meninggal tahun 2016 M dan digantikan putra menantunya yaitu K.H. Muhammad Zuhri. Abah Zuhri begitu sapaannya, beliau termasuk orang yang cakap dalam berkomunikasi.

Berkat kecakapan tersebut, beliau mampu menjaga kerjasama antara Pondok Pesantren Sirojuddin dengan SPM Pelayaran serta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu pesantren mitra kampus dalam program BTA/PPI. Namun, diawal pandemi kerjasama dengan SPM Pelayaran sempat terhenti. Kepemimpinan Abah Zuhri tidaklah lama. Pada tahun 2021 M beliau meninggal dunia. Sehingga, saat ini kepengurusan Pondok Pesantren Sirojuddin dibawah naungan K.H. Edi Latif yang merupakan kakak ipar beliau. Peran pesantren ditempat ini tidak jauh berbeda dengan peran pesantren pada umumnya. Selain berperan sebagai lembaga keagamaan juga berperan dalam bidang pendidikan, keilmuan, pelatihan dan juga pengembangan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari pembelajaran madrasah diniyah, program pelatihan Khitobah guna melatih kecakapan komunikasi santri dan pelatihan hadroh guna melestarikan kesenian islam. Dalam hal pendidikan, selain bekerjasama dengan perguruan tinggi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Pondok Pesantren Sirojuddin baru saja mendirikan Madrasah Aliyah al Chusnan yang akan dibuka tahun ajarannya pada tahun 2022. Hal ini menunjukan pesantren telah menjadi bagian faktual dari sistem pendidikan nasional.

C. Pengelolaan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas terdaftar dalam akte notaris pada tahun 2015 dibawah kepemimpinan K.H Edi Latif. Sedangkan manajemen yang dipergunakan dalam pengelolaan

pondok pesantren dengan menggunakan pola modern. Untuk menjalankan kegiatan atau aktivitas organisasi agar berjalan dengan baik, dibentuklah suatu susunan kepengurusan yang fungsinya untuk mengkoordinir program kerja. Maka, di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas dibentuklah sebuah struktur organisasi yang terdiri dari struktur organisasi yayasan, lembaga otonom untuk masing-masing unit pengelola pendidikan, pengelolaan administrasi dan keuangan dipertanggungjawabkan pada rapat tahunan yang diikuti oleh seluruh pengurus yayasan dan lembaga otonom yang berbeda dibawahnya. Lembaga mengembangkan kegiatan yang terdapat dilingkungan pondok pesantren yang bercirikan Nahdlatul Ulama (NU). Segi model pendidikan di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas mengklasifikasikan masyarakat pesantren kedalam dua kriteria yaitu santri dan peserta didik. Santri adalah mereka yang melakukan kegiatan di pondok pesantren dan menginap. Sedangkan peserta didik adalah mereka yang melakukan kegiatan pondok pesantren/madrasah dan menginap diluar lingkungan pesantren. Adapun jumlah santri dan peserta didik berjumlah 160 dengan rincian 53 santri dan sisanya adalah peserta didik. Mayoritas santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Santri-santri tersebut berasal dari kabupaten Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Pemalang, Tegal, Kebumen, dan Demak. Bahkan ada juga santri yang berasal dari luar kota provinsi

yaitu Lampung, Palembang dan Jambi. Dalam hal kegiatan pendidikan terdapat sistem pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal, kegiatan pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas berupa Madrasah Aliyah Al - Chusnan yang akan dimulai pengajarannya pada tahun ajaran 2022-2023 mendatang. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kementerian Agama dan Kementerian Nasional. Sedangkan pada pendidikan non formalnya Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas juga menyelenggarakan kegiatan non formal yang berupa TPQ (Taman Pendidikan Alquran) yang jumlah siswanya mencapai 100 siswa. Dan juga berupa Madrasah Diniyah yang tergolong menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah, Wusthodan 'Ulya. Dimana materi kajian Madrasah Diniyah antar lain: fiqih, tauhid, Al-Quran, hadits, akhlaq, bahasa Arab dengan kajian kitab yang dipergunakan antara lain: Al - Arba'in Al - Nawawi, Al- Amsilat Al-Tashrifiyah, Tuhfatul Al-Athfal, Hulashoh Nur Al- Yaqin, Fath Al - Qarib Al Mujib, Al-Jawahir Al- Kalamiyah, Ta'lim Al- Muta'alim. Taqrir Al- Jurumiyah, Tijan Ad- Durori, Hidayatus Sibyan, dan kitab-kitab klasik lainnya.

D. Kegiatan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Pondok pesantren adalah tempat yang dipenuhi dengan aktivitas kesehatan yang aktif dan produktif. Salah satu fungsi dan tujuan pondok pesantren yaitu mencetak generasi islami yang teladan sekaligus

berakhlakul karimah. Sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan hal tersebut, pondok Pesantren merancang dan menjalankan kegiatan keseharian untuk para santri secara terstruktur dan teratur. Dalam pelaksanaannya, kegiatan para santri diharapkan mampu memberi contoh teladan bagi masyarakat. Begitu juga kegiatan keseharian para santri di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa ini. Adapun aktivitas keseharian para santri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas adalah sebagai berikut.

1. Sholat Berjamaah

Kegiatan salat berjamaah menjadi salah satu aktivitas wajib bagi para santri. Santri dilarang untuk bermalas-malasan dalam mengerjakan ibadah salat berjamaah 5 waktu. Salat berjamaah dinilai dapat memberikan nilai positif bagi para santri. Karena dengan adanya salat berjamaah, santri diharap dapat lebih bersemangat dan lebih efisien dalam manajemen waktu. Salat berjamaah juga dapat memberi rasa ringan, nyaman, dan semangat. Ketika adzan telah dikumandangkan para santri diwajibkan untuk mendatangi musala dan bersiap untuk salat berjamaah.

2. Tadarus al-Quran

Tadarus al-Quran menjadi salah satu aktivitas wajib di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Sehari-hari para santri diwajibkan untuk membaca ayat suci al-Quran walau satu ayat. Oleh karena itu, para santri diwajibkan melaksanakan tadarus al-Quran

setiap hari sehabis salat subuh. Bagi santri yang sedang berhalangan (haid) diwajibkan membaca al- Barzanji. Maka dengan adanya kegiatan tersebut santri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas diharapkan mampu menguasai tentang tata cara dan kaidah-kaidah serta hukum-hukum bacaan al-Quran dalam membacanya.

3. Mengaji kitab

Selain sholat berjamaah dan tadarus al-Quran, mengaji kitab juga termasuk dalam komponen wajib bagi kegiatan santri di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Dalam hal ini pondok pesantren menyelenggarakan program atau sistem Madrasah Diniyah setiap hari Jumat sampai Kamis pukul 18.30 WIB yang di dalamnya berisi pengkajian kitab yang materi kajian kitab tersebut disesuaikan dengan jadwal dan tingkatan kelasnya. Di luar kegiatan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas juga diimbahi pengkajian kitab fiqh yang waktu pelaksanaannya setelah kegiatan Madrasah Diniyah.

4. Marhabanan

Marhabanan adalah kegiatan membaca sholawat dan teks maulid Nabi SAW yang berbentuk syair seperti Diba', Barzanji, Burdah, Shimtu Duror dan lain macamnya. Kegiatan rutin marhaban ini dilakukan setiap malam Jumat secara bersama-sama oleh seluruh santri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja

Banyumas. Dalam pembacaan sholawat dan teks maulid Nabi yang berbentuk syair-syair juga diiringi dengan tabuhan Hadroh. Yang tujuannya sebagai penyemangat untuk para santri dalam menjalankan kegiatan rutin dan marhabanan sekaligus sebagai bentuk kecintaan terhadap seni yang ada.

5. Roan atau kegiatan bersih-bersih

Roan adalah kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh para santri. Roan yang biasanya diidentikkan dengan kegiatan membersihkan pondok dan lingkungan pondok pesantren di setiap hari minggu atau hari libur atau juga pada hari menjelang perayaan tertentu. Terkadang kegiatan ini juga menjadi istilah gotong royong santri. Kegiatan ini menjadikan santri paham tentang saling membantu satu sama lain.

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI HAUL MBAH CHUSNAN DI PONDOK PESANTREN SIROJUDDIN SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS

A. Tradisi Haul

Tradisi adalah kebiasaan genetik. Setiap tradisi yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat pada umumnya memiliki makna dan keunggulan tersendiri yang dirasakan masyarakat sebagai pendiri tradisi tersebut. Tradisi dalam arti lain adalah tradisi atau adat istiadat yang telah diturunkan secara turun temurun dan masih dipraktekkan dalam masyarakat hingga saat ini. Tradisi adalah seperangkat kepercayaan, pandangan, atau praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi (secara lisan atau melalui tindakan) dan diterima oleh masyarakat dan komunitas. Tradisi adalah perilaku spiritual yang didalamnya terdapat agama dan emosi, dan tradisi selalu dimiliki oleh setiap daerah. Tradisi memungkinkan generasi berikutnya untuk meneruskan tradisi yang ada dengan melestarikan dan mengingat warisan nenek moyang mereka. Selain itu, tradisi memiliki ritual-ritual tertentu yang mengiringi sesaji, dan bukan masyarakat biasa yang bisa melakukan ritual tersebut. Orang yang berfikir rasional tidak dapat mencapainya karena hal tersebut tidak bisa difikirkan secara nalar tetapi ini adalah hubungan kepada supranatural.

Haul merupakan salah satu tradisi rutin tahunan, yang biasa dilakukan di pesantren. Pesantren di Jawa, hampir semuanya mempunyai perayaan tahunan (*Hawl*) yakni memperingati hari ulang tahun kematian

para kyai atau pendiri sampai tokoh-tokoh yang berjasa dalam mendirikan pondok pesantren. Para kyai percaya bahwa untuk mengharapkan berkah, tidak hanya kepada wali atau guru yang masih hidup saja, akan tetapi kyai yang sudah meninggal pun tetap dianggap penting dalam mencari keberkahannya. Maka dari itu, haul tetap diadakan setiap tahunnya karena menganggap berkah tetap ada meskipun yang diharapkan keberkahannya telah meninggal. Sehingga, kyai, warga, dan santri bersama-sama sepakat untuk tetap memperingati haul para pendahulu yang sudah meninggal. Haul berasal dari bahasa arab “*al haulun*” atau “*al-haulaini*” yang memiliki arti, setahun, dua tahun, perpindahan dan dua belas bulan. Haul dalam arti satu tahun yakni *pertama*, haul yang berkaitan dengan zakat dan *kedua*, haul sebagai peringatan wafatnya seseorang. Dalam bab zakat, “*al-haul*” adalah sebagai syarat diwajibkannya seseorang untuk mengeluarkan zakat. Sedangkan yang kedua, “*al-haul*” sebuah ritual yang biasa dilakukan setiap satu tahun sekali. Biasanya haul dalam arti ini, dilakukan dengan menziarahi makam ahli kubur (Mustofa, 2015). Haul dalam arti zakat dan tradisi memiliki kemiripan arti, yakni kedua-duanya diadakan dalam satu tahun sekali.

Sementara itu, haul yang dimaksud penulis adalah sebuah tradisi yang ada di pesantren. Haul di pesantren biasanya diadakan untuk memperingati hari wafatnya kyai-kyai yang sudah meninggal. Biasanya orang yang diperingatinya adalah tokoh-tokoh besar, seperti orang yang telah mendirikan pondok pesantren atau orang yang berjasa dalam

pengajaran keilmuan di pesantren tersebut. Haul dilaksanakan dengan acara-acara ritual keagamaan yang ada di dalamnya, yakni bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Ada tiga hal dalam praktik haul yang tidak bisa dihilangkan yakni; tahlil (membaca al-Quran/mendoakan mayit), pengajian (*Mauidoh Hasanah*) dan sedekah. Tahlil sebagaimana rangkaianannya yakni pembacaan tasbih, tahmid, ayat kursi, dan doa. Adapun *mauidoh hasanah* diadakan untuk memberikan arahan dan untuk menghimbau masyarakat agar mengerjakan *amal saleh*, dan menambah ketakwaan bagi orang-orang Islam. Sedangkan sedekah yakni sebagai *selamatan* agar amal ibadah yang disampaikan dari orang hidup, sampai kepada orang yang telah meninggal. Dalam kitab *Kaukabuddurriyah* dikatakan bahwa amal baik seseorang yang masih hidup, dimana amal soleh tersebut ditujukan kepada orang sudah meninggal maka, pahala tersebut akan sampai kepada orang yang meninggal dan orang yang meninggal akan membalas dengan mendoakan kepada orang yang masih hidup (Martin,1998:20). Sehingga, tradisi haul disamping sebagai ritual, juga sudah menjadi kebutuhan bagi orang-orang karena untuk mencari pahala bagi dirinya.

Acara haul biasanya berlangsung tepat pada waktu kematian seseorang, biasanya acara berlangsung selama tiga hari tiga malam dengan variasi acara lainnya. Namun, ada juga yang melaksanakan tidak mengikuti tanggal kematiannya, juga dengan cara yang sederhana, dan hanya berlangsung satu hari, seperti hanya mengadakan tahlil, mendoakan

dan sedekah. Acara yang sederhana ini sebenarnya esensi dari pada haul tersebut, yaitu dengan memperingati dan mendo'akan kepada orang yang telah meninggal. Namun pada perkembangannya, haul memang mempunyai banyak variasi-variasi acara sebagai acara tambahan. Biasanya, acara haul yang besar diadakan jika yang diperingatinya adalah tokoh-tokoh besar seperti para Ulama', dan kyai-kyai besar, antara lain seperti acara haul Gus Dur yang diadakan di Solo, haul Kyai Hamid Pasuruan dan lain sebagainya.

Salah satu pondok pesantren yang masih melestarikan tradisi haul yaitu Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Sebagaimana dalam sejarahnya bahwa Pondok Pesantren Sirojuddin, didirikan pada tahun 1982 oleh K.H. Muhammad Chusnan bin K.H. Muhammad Sirojd, atau yang dikenal dengan panggilan Mbah Chusnan (Latif, 2022) Pada perkembangannya, memang yang berdiri bukan hanya pesantren tempat menimba ilmu agama saja, akan tetapi terdapat pula lembaga pendidikan formal yang sudah ada disana. Bagitupun setiap acara yang diadakan, salah satunya pada acara haul yang semakin berkembang.

Haul di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat masyarakat Sidabowa khususnya oleh keluarga Mbah Chusnan mulai dari tahun 1993 (latif, 2022). Berawal dari hanya ziarah kecil dengan hanya mendatangi makam saja, kemudian diadakan haul memperingati wafatnya salah satu pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin. Dengan perkembangan zaman, haul

berubah menjadi memperingati untuk seluruh kyai dan tokoh pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin. Kemudian, haul diteruskan oleh kyai, santri, dan juga masyarakat Sidabowa sampai saat ini. Memang tidak ada arsip khusus yang berbicara mengenai tradisi haul di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa ini, Akan tetapi keluarga kyai serta warga Sidabowa tetap melaksanakan ritual haul tersebut.

Tujuan diadakannya haul di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, yakni untuk mengenang jasa para kyai yang telah mendirikan Pesantren. Dengan mendoakan para kyai diharapkan dapat menjadi tambahnya pahala bagi orang yang yang menghadirinya. Selain itu, menghadiri acara haul dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain mendekatkan diri kepada Allah SWT memperingati kematian orang-orang yang shaleh, juga dapat membangkitkan semangat ibadah kita kepada Allah SWT karena menyebutkan (mengingat) kebaikan-kebaikan dari orang yang telah meninggal.

B. Sejarah Tradisi Haul Mbah Chusnan Di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin ada sejak tahun 1993 yaitu tepat setahun setelah Kyai Haji Muhammad Chusnan wafat. Tradisi haul Mbah Chusnan pada awalnya berupa peringatan atas wafatnya K.H. Muhammad Chusnan. Acara peringatan tersebut masih terbilang sederhana di mana Hanya berupa tahlil bersama

keluarga, para santri, dan masyarakat setempat. Mbah Chusnan wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 1992. Tujuan diadakannya haul Mbah Chusnan adalah untuk mendoakan agar segala amal dan ibadahnya diterima oleh Allah SWT. selain itu hal tersebut bertujuan untuk mengenang jasa-jasa dan perjuangan K.H. Muhammad Chusnan dalam mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat desa Sidabowa. Sebagai bentuk terima kasih keluarga kepada para santri dan juga masyarakat setempat di setiap acara haul Mbah Chusnan keluarga menyediakan jamuan sebagai bentuk sedekah, selain itu dalam peringatan hal tersebut juga didapati beberapa rangkaian acara sederhana seperti ziarah makam, tahlil dan tausiah oleh kyai atau imam yang telah dipilih. Seiring perkembangan zaman yang ada tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas juga mengalami perubahan dan perkembangan dalam proses pelaksanaannya. Dari segi perubahan, pada awalnya haul Mbah Chusnan dilaksanakan di setiap bulan Jumadil Akhir setiap tahunnya, akan tetapi untuk saat ini waktu pelaksanaannya dirubah dan dilaksanakan di bulan Rajab, hal tersebut dikarenakan bulan Jumadil Akhir berdekatan dengan bulan Rajab yang merupakan bulan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan setiap bulan Rajab tersebut Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas juga mengadakan pengajian rutin tahunan guna untuk memperingati peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW sehingga tradisi haul Mbah Chusnan dilaksanakan pada bulan Rajab hal tersebut

dikarenakan untuk meringkas kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Sedangkan perkembangan yang ada pada tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas terlihat pada proses pelaksanaan tradisi haul, di mana yang awalnya hanya berupa rangkaian acara sederhana yang diikuti oleh keluarga, para santri dan masyarakat saat ini pelaksanaan acara tradisi haul Mbah Chusnanu menjadi lebih besar dan padat dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari rangkaian acara yang diadakan menjadi lebih panjang durasi pelaksanaannya juga beberapa rangkaian acara tambahan guna memeriahkan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW baik itu dari segi peserta atau pelaku tradisi haul Mbah Chusnan, tempat pelaksanaan kegiatan haul, jamuan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Perkembangan pada tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Patikraja Banyumas hingga saat ini terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Dalam melaksanakan tradisi haul Mbah Chusnan, panitia yang terdiri dari keluarga besar, santri Pondok Pesantren Sirojuddin dan masyarakat Sidabowa melaksanakan persiapan-persiapan 2 bulan sebelum terlaksananya acara tradisi haul Mbah Chusnan. Baik sebelum kegiatan tradisi haul berlangsung bahkan setelah kegiatan tradisi haul Mbah Chusnan telah selesai. Untuk mempermudah pemahaman, maka dalam

kegiatan ini dibagi dalam tiga fase yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penutup (Latifah, 2022).

1. Persiapan

Setelah Surat Keputusan Pimpinan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa ditetapkan dan dikeluarkan tentang pengangkatan panitia pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan. Adapun rapat-rapat resmi dengan para panitia dilaksanakan sebanyak dua atau tiga kali. Pertama Rapat Koordinasi Persiapan Para Panitia, yang diikuti oleh keluarga Mbah Chusnan dan perwakilan dari para santri khususnya pengurus, ini bertempat di aula pondok pesantren. Kemudian agenda rapat membahas tentang penetapan pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan. Yang mencakup penetapan hari/tanggal dan tempat pelaksanaan. Penentuan penceramah pengajian. Pembuatan dan pemesanan undangan. Menentukan jenis kegiatan yang mengiringi acara tradisi haul Mbah Chusnan. Baik kegiatan itu dilaksanakan sebelum acara haul maupun sesudahnya. Rapat cheking akhir, Rapat yang diikuti oleh panitia ini bertempat di rumah Dalem Abah. Ini adalah rapat terbatas yang hanya diikuti oleh pengurus yayasan yang terdiri dari anak-cucu Alm. K.H Muhammad Chusnan, kemudian agenda rapat membahas tentang beberapa hal mengenai hasil kerja sementara para panitia dan pemantapan persiapan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Hasil kerja sementara para panitia antara lain:

a. Seksi Kesekretariatan

Mengenai kesiapan untuk mendistribusikan undangan, baik itu undangan untuk para pejabat pemerintahan, para kyai, alumni ataupun masyarakat umum. Juga mengenai kesiapan atribut bagi panitia seperti kokart dan pakaian.

b. Seksi Protokoler

Kesiapan untuk menghubungi pembawa acara dan menghubungi para kyai yang akan mengisi acara pengajian dan zikir akbar pada acara pengajian tradisi haul Mbah Chusnan

c. Seksi Humas (Hubungan Masyarakat)

Kesiapan mendistribusikan undangan baik itu undangan untuk para pejabat pemerintahan, para kyai, alumni ataupun masyarakat umum. Dan humas harus bekerja sama dengan kesekretariatan dalam persoalan undangan. Karena sangat dikhawatirkan bila terjadi pembagian undangan *double* (satu orang mendapatkan dua undangan).

d. Seksi Konsumsi

Untuk konsumsi dan jajan, panitia memerintahkan dari keterlibatan keluarga Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa dan masyarakat Sidabowa, bukan dari pihak luar. Setelah merasa siap, panitia langsung menghubungi pihak yang bertanggung jawab atas pembuatannya. Selain itu, pembagian konsumsi dan jajanan untuk tamu dan pengunjung yang diundang pada acara tradisi haul Mbah

Chusnan pada saat istirahat atau pada waktu yang telah ditentukan sepenuhnya diserahkan kepada santri.

e. Seksi Keamanan

Kesiapan dari seksi keamanan yaitu mengamankan berlangsungnya acara haul. Untuk itu seksi keamanan dibantu oleh Tim Banser yang berjumlah kurang lebih 65 orang, untuk mengamankan titik-titik rawan yang ada di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.

f. Seksi Perlengkapan

Menentukan tempat lokasi haul Mbah Chusnan yaitu di halaman Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa. Selanjutnya menghubungi pihak penyewa *sound system*, traktat dengan dibantu oleh para santri. Disini santri lebih berperan aktif terhadap masalah-masalah yang ada di lapangan seperti *room structuring*, pemasangan umbul-umbul, famlet, penataan meja, kursi dan lain sebagainya.

g. Seksi Dekorasi dan Dokumentasi

Pembuatan spanduk dilakukan oleh pihak luar, semua dekorasi ruangan dikerjakan oleh santri, dan panitia bidang dekorasi menjadi koordinatornya. Sementara itu, dokumentasi sepenuhnya dilakukan oleh panitia haul yang bertanggung jawab dibidangnya.

2. Pelaksanaan

Di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa peringatan haul Mbah Chusnan dilaksanakan pada bulan Rajab, panitia menentukan jenis kegiatan yang mengiringi acara *haul* tersebut seperti semakan Al Qur'an, Dzikir Akbar, penampilan dari siswa TPQ dan para santri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa dan pengajian. Setelah mengadakan persiapan yang cukup selanjutnya kegiatan ini untuk dilaksanakan yang pelaksanaannya mencakup beberapa rangkaian acara kegiatan yaitu:

Pertama, sehari sebelum acara puncak dari haul Mbah Chusnan, tepatnya sehabis sholat subuh dimulai acara yang pertama yaitu semakan al-Quran 30 Juz yang dipimpin oleh K.H. salah satu keluarga Mbah Chusnan yang diikuti oleh khalayak para santri, jamaah mushola dan masyarakat umum terlebih masyarakat Sidabowa (Salamah,2022). Semakan al-Quran ini bertujuan agar kita lebih giat lagi dalam tadarus al-Quran.

Kedua, setelah acara Semakan telah dilaksanakan pada hari sebelumnya, maka acara dihari berikutnya adalah acara inti yaitu pengajian Akbar yang dilaksanakan pada malam hari. Namun sebelum acara puncak tersebut tiba waktunya, acara dihari tersebut diisi dengan kegiatan ziarah makam pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa yaitu makam K.H. Muhammad Chusnan dan para tokoh lain yang memiliki peran dalam proses perkembangan pondok pesantren. ziarah makam dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB s/d selesai. Ziarah tersebut dipimpin oleh keluarganya Mbah Chusnan kemudian

diikuti oleh para santri dan masyarakat setempat yang jumlahnya mencapai 200 orang bahkan lebih. Selain ziarah makam didalamnya juga diikuti Dzikir akbar di dekat pusara Mbah Chusnan yang dipimpin oleh imam pilihan. Dzikir ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara berserah diri (lahir-bathin) kepada Allah. Seorang muslim wajib menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, menaati perintah-Nya, dan menahan diri dari larangan-Nya. Ingatlah Allah dan hadirkan Allah dalam hatimu. Caranya dengan menyebut Asma Allah dalam setiap detak nafasnya. Bagaimanapun, *dzikrullah* adalah suatu perbuatan yang mampu mengikis karat hati yang lupa kepada Allah, menggerakkan keikhlasan jiwa, dan menghadirkan manusia duduk bertafakur sebagai hamba Allah. Hal ini merujuk pada hadist riwayat Ibn Abid Dunya dari Abdullah ibn Umar: *“Sebenarnya setiap sesuatu ada pembersihnya, dan bahwa pembersih hati manusia adalah berdzikir, menyebut Asma Allah, dan tiadalah sesuatu yang lebih menyelamatkan darisiksa Allah, kecuali dzikrullah”*.

Hal ini menurut K.H. Edi Latif akan membawa manusia senantiasa bersama Allah, sehingga segala aktivitas pun bernilai ibadah. Ini yang menjadi ciri khas dari acara tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas (Latifah, 2022) setelah ziarah makam dan dzikir akbar, dilanjut dengan musabaqoh dan pembagian nasi kotak oleh panitia kepada para santri dan warga masyarakat yang turut serta dalam mengikuti acara ziarah makam dan

dzikir akbar. Hal tersebut sebagai tanda terima kasih keluarga Mbah Chusnan kepada para peziarah yang sudah berkenan mendoakan para pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Selain bentuk terima kasih hal tersebut juga merupakan bentuk sedekah keluarga Mbah Chusnan kepada santri dan warga masyarakat. Semoga dapat memberikan manfaat sekaligus contoh agar lebih giat beribadah dan bersedekah kepada sesama.

Ketiga, adalah pengajian umum, kegiatan ini merupakan acara puncak atau acara inti yang ditunggu-tunggu oleh para pengunjung yang bertempat di halaman Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas . Adapun yang mengisi acara pengajian tersebut adalah penceramah yang sudah ditetapkan pada saat rapat mengenai persiapan pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan. Penceramah tersebut biasanya adalah kiyai atau tokoh yang dinilai sangat mumpuni dibidangnya . Pada saat malam puncak, selain acara pengajian tersebut biasanya juga diikuti acara lainnya yaitu acara khataman santri TPQ dan Santri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Baik itu khataman Al Qur'an ataupun khataman kitab. Didalamnya juga diisi rangkaian acara terkait jalannya acara pengajian. Acara pengajian tersebut dihadiri para keluarga pondok pesantren, tamu undangan, santri, wali santri, dan masyarakat umum.

3. Penutupan

Haul menjadi sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para 'alim ulama mengajak umat Islam bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Haul tersebut rupanya membangun kesadaran antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara *haul* selesai seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, santri bertugas untuk roan atau membersihkan lingkungan pondok yang menjadi tempat berlangsungnya acara haul tersebut.

Kepanitiaan mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang direalisasikan dalam bentuk laporan pertanggung jawaban. Maka setelah kegiatan haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas berakhir panitia kembali mengadakan koordinasi antar seksi dalam rangka untuk membuat laporan yang nantinya dilaporkan pertanggungjawabannya kepada Yayasan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa, yang laporan tersebut berbentuk dokumen. (Salamah,2002). Setelah dokumen laporan pertanggungjawaban selesai semuanya, maka panitia mengadakan pertemuan dengan ketua Yayasan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas untuk menyerahkan hasil kegiatan dan sekaligus pembubaran panitia jika laporan pertanggungjawabannya telah diterima dan disetujui.

BAB IV

**PENGARUH TRADISI HAUL MBAH CHUSNAN DI PONDOK
PESANTREN SIROJUDDIN SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS
TERHADAP MASYARAKAT SIDABOWA**

Tradisi adalah suatu acuan norma yang secara langsung tidak tertulis tetapi tertanam kuat yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat. Tradisi juga dapat sengaja diciptakan maupun ada dengan sendirinya. Tradisi akan tetap eksis apabila memiliki fungsi yang dianggap penting dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat tersebut (Zamroni,1992:57). Haul menjadi salah satu tradisi keagamaan masyarakat Islam yang masih eksis hingga saat ini. Seperti halnya di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas adanya suatu kegiatan keagamaan yaitu tradisi memperingati wafatnya seorang yang dianggap suci, dan sangat disegani oleh kalangan masyarakat muslim. Acara tersebut yaitu tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas , yang telah dijalankan dari tahun pertama meninggalnya Mbah Chusnan selaku pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa hingga saat ini. Tradisi haul tersebut tidak semata-merta demi kepentingan pribadi, namun memiliki fungsi positif terhadap kehidupan masyarakat Sidabowa baik dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*hablum minallah*) maupun hubungan dengan sesama manusia (*hablum minanas*) yang merupakan aplikasi keimanan terhadap agamanya.

Dari keseluruhan isi acara pada pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas menjadi wadah pemersatu bagi masyarakat. Adanya tradisi haul Mbah Chusnan yang didalamnya berisi rangkaian acara yang berupa tahlil, ziarah makam, dzikir akbar, pengajian dan lainnya, memiliki manfaat yang cukup besar yakni sebagai media untuk saling berinteraksi dengan masyarakat dan untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat sekaligus sebagai media komunikasi keagamaan dan pemersatu umat yang dapat mendatangkan ketenangan jiwa. Adapun fungsi dari adanya kegiatan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas terhadap masyarakat Sidabowa adalah sebagai berikut:

A. Bidang Agama

Tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas jika dilihat dari isi acara memiliki nilai yang sangat baik untuk dilakukan. Hal ini didasari oleh tujuannya tradisi haul Mbah Chusnan yaitu untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah SWT, dan rangkaian acara yang berupa dzikir dan pengajian sendiri menjadi suatu wadah untuk mengamalkan ilmu dengan cara berdakwah melalui lisan. Pertama, ziarah makam dan dzikir akbar. Yaitu untuk mendekatkan dan mendapatkan ridha Allah *Ta'ala*. Dengan mengucapkan kalimat tauhid (dzikir) "*laa ilaha illa Allah*". *Dzikirullah* adalah perbuatan yang dapat mengikis karat di hati, menyebabkan manusia lupa kepada Allah SWT, menggerakkan keutuhan jiwa, dan menjadikan manusia duduk bermeditasi sebagai hamba Allah SWT. Hal

ini merujuk kepada hadis riwayat Ibnu Abid Dunya dari Abdullah ibn Umar: “*sebenarnya setiap sesuatu ada pembersihnya, dan bahwa pembersih hati manusia adalah berzikir, menyebut Asma Allah, dan tidaklah sesuatu yang lebih menyelamatkan dari siksa Allah,ke cuali dzikrullah.*” Dalam mengucapkan Lafadz *Laa Ilaha Illa Allah*” kita harus berkonsentrasi dengan menarik nafas dari perut sampai ke otak (Samsul ,2017: 63).

Hal ini membuktikan bahwa dari isi acara *haul* sendiri sangat baik dilakukan guna meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Masyarakatpun menyadari begitu besarnya pengaruh tradisi haul Mbah Chusnan terhadap tingkat *spiritualitas* dan sikap keagamaan. Sedangkan ziarah makam yang dilakukan dalam rangkaian acara tradisi haul Mbah Chusnan bertujuan untuk mendoakan yang sudah terlebih dahulu meninggalkan kita di dunia, selain sebagai wujud cinta kasih keluarga terhadap ahli kubur juga menjadi bentuk syukur kita karena masih diberi kenikmatan berupa kehidupan di dunia dan sekaligus menjadi pengingat akan datangnya kematian. Ini juga dikatakan oleh masyarakat sekitar yang rutin mengikuti acara tradisi haul Mbah Chusnan bahwasanya, ziarah makam mengingatkan kita kepada kematian, dan dapat menjadi motivasi kita dalammendekatkan diri kepada Allah *Ta’ala* (Chasanah, 2022). Berkumpul dengan mereka yang sholeh dapat membuka mata hati seseorang, yang akan membawa kita kearah yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas ibadah. Adanya dzikir akbar ditradisi haul Mbah

Chusnan juga menumbuhkan kesadaran para santri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas agar dapat mengaplikasikan kedalam ibadah nya, salah satunya yaitu wajib berdzikir setelah sholat lima waktu. Hal tersebut jelas menanamkan suatu keharusan yang dilakukan dengan keikhlasan semata-mata untuk beribadah kepada Alla *Ta'ala*, dan apa bila ini memang diterapkan, secara otomatis akan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat Sidabowa untuk mengikutinya. Keberadaan pesantren juga membantu masyarakat beradaptasi dan meningkatkan sikap keagamaannya.

Kedua, pengajian. Pengajian adalah suatu dakwah *bi al-lisan* (dengan ucapan). Memberikan pendapat, bimbingan dan nasihat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kredibilitas umat Islam dengan memperluas pemahaman mereka tentang keyakinan agama mereka. Bangkitnya keimanan dan ketaqwaan mendorong praktik-praktik ketakwaan, baik dalam pemujaan pribadi maupun sosial (Hanif, 2006: 31). Pengajian ini juga diharapkan mampu mendongkrak moral dan etika masyarakat. Kualitas penceramah juga menentukan minat pengunjung, sehingga pemilihannya juga harus diperhatikan. Ajaran tradisi haul Mbah Chusnan khususnya melalui adanya bacaan-bacaan yang dapat menambah wawasan pengetahuan umum dan ilmu agama, karena ilmu umum dan ilmu agama pada dasarnya saling berkaitan dan berkesinambungan(Chasanah, 2022).

B. Bidang Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang terdiri dari banyak unsur yang berkembang dalam suatu kelompok orang dan masyarakat, seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan seni. Budaya diturunkan dari generasi ke generasi dan sering dianggap sebagai bagian integral dari kemanusiaan, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya sebagai genetik atau dari generasi ke generasi. Istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*. Ini adalah bentuk jamak "*buddhi*" yang berarti budi atau akal (Soekanto,2013:150). Oleh karena itu, hakikat kebudayaan diartikan sebagai masalah yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Ada anggapan bahwa budaya sebagai penjabaran dari penggarapan kata majemuk, yang berarti budi yang diperdayakan. Budi adalah kombinasi dari akal dan emosi, menyeimbangkan baik dan jahat. Di sisi lain, kekuasaan adalah kemampuan untuk bertindak. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai masalah akal dan cara hidup manusia, yang senantiasa berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

Perkembangan zaman dan teknologi yang kita alami saat ini mempengaruhi sikap keagamaan dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan identitas yang kuat untuk mendukung nilai-nilai agama dan budaya. Keberadaan tradisi keagamaan merupakan salah satu cara untuk menjaga nilai-nilai agama dan budaya agar tidak hanyut dengan perkembangan zaman yang menjerumuskan kedalam jebakan kehancuran. Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyuma diyakini mampu menjaga dan memperkuat sikap

keagamaan dalam perilaku dan nilai-nilai budaya masyarakat karena adanya tradisi haul Mbah Chusnan. Kegiatan dan ritual yang ada dalam tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas merupakan kumpulan kegiatan masyarakat yang sudah berlangsung lama. Dengan kata lain, ada aspek budaya, khususnya budaya Islam. Hal ini terlihat dari keseharian masyarakat Desa Sidabowa. Ini termasuk perasaan keagamaan yang didukung oleh sistem yang baik serta sarana dan prasarana yang memadai seperti adanya tempat peribadatan, anggota paguyuban spiritual (ceramah agama, dzikir, dll) serta adanya pondok pesantren yang didalamnya lebih banyak belajar tentang masalah agama. Dari faktor-faktor tersebut sangat memungkinkan untuk terciptanya masyarakat yang agamis.

Sebagaiaimana hal itu terjadi di masyarakat, kehidupan beragama masyarakat Sidabowa tampak pada sikap positif dalam kehidupan sehari-hari seperti cara berpikiran, pergaulan, cara berpakaian santun bercorak religi, serta mampu menciptakan budaya santun dalam bertutur dan berpakaian. Tradisi haul Mbah Chusnan di Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas telah mempengaruhi masyarakat Sidabowa. Setiap masyarakat memiliki budaya dan tradisinya masing-masing, salah satunya adalah pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Sidabowa Patikraja Banyumas, sebuah Pondok Pesantren Shirojudin yang menjadi ciri khas masyarakat muslim setempat. Hal ini dibenarkan dengan banyaknya masyarakat yang

menghadiri atau mengikuti acara haul dan dapat memberikan kesan yang baik dengan menerapkan sopan santun dalam berkata dan berpakaian yang sopan berciri agamis. Masyarakat mengapresiasi atau sangat antusias mengikuti acara haul Mbah Chusnan. Keuntungan yang bisa dipetik dari acara haul itu sendiri adalah yang sangat mempengaruhi sikap, cara berpikir, moralitas dan pengetahuan yang langsung dapat dirasakan oleh masyarakat yang menghadiri acara haul tersebut. Acara tradisi haul Mbah Chusnan sendiri merupakan ciri khas dari tradisi aul yang ada di tempat lain. Hal ini terlihat dari isi acara tradisi haul itu sendiri yang menyesuaikan dengan situasi masyarakat yang ada saat ini. Kentalnya pengajaran keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Sirojudin me,beri pengaruh pada masyarakat sekitarnya sehingga menjadi identitas yang unik dalam pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Sidabowa Patikraja Banyumas.

C. Bidang Sosial

Pelaksanaan Tradisi Haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas mempengaruhi penguatan sistem sosial masyarakat desa Sidabowa, dan haul Mbah Chusnan juga berperan mengikat dan mempersatukan masyarakat dalam hubungan yang jelas dengan memiliki kesamaan keyakinan, agama, ideologi dan nilai emosional. Pada dasarnya, pelaksanaan haul Mbah Chusnan sudah menjadi agenda Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Menimbang jasa, pengabdian, dakwah Almarhum K.H. Muhammad Chusnan menumbuhkan semangat warga untuk mebalas

segala kebaikan budinya dengan berperan aktif dalam menjalankan acara haul tersebut. Berdasarkan fakta tersebut maka dasar-dasar yang menjadi nilai penting dalam pelaksanaan tradisi haul K.H. Muhammad Chusnan adalah terbentuknya solidaritas sosial antar warga Sidabowa dan terselenggaranya tradisi haul Mbah Chusnan dengan segenap eksistensi bersama masyarakat. Masyarakat Sidabowa didalam menjalankan tradisi haul Mbah Chusnan secara aktif berkontribusi baik dari segi waktu, tenaga dan materi. Warga Sidabowa mendirikan tenda acara dan menyediakan waktu serta tenaga untuk membersihkan makam desa dan makam K.H. Muhammad Chusnan. Selin itu juga terlibat dalam pembersihan musholla dan turut serta terlibat dalam, penataan untuk acara puncak haul di Pesantren (Chasanah, 2022). Dari sisi materi misalnya, meskipun keluarga sudah menanggung biaya, namun masih ada warga sekitar yang menyumbang ke pihak penyelenggara. Sebagian orang tidak menyumbang dalam bentuk uang, tetapi mencoba membantu dengan cara lain, seperti menyumbang bahan pangan. Dari hal ini bisa dilihat bahwa sesungguhnya masyarakat Desa Sidabowa mempunyai sebuah wujud nyata sebuah wujud kongkrit bahwa sosok almarhum Mbah Chusnan mempunyai posisi dan peran penting dalam benak masyarakat Desa Sidabowa, meskipun dari pihak penyelenggara dalam hal ini tidak mewajibkan untuk melakukan hal-hal tersebut namun bagi masyarakat Desa Sidabowa sosok almarhum Mbah Chusnan yang begitu banyak telah berjasa dalam masyarakat membuat masyarakat rela

mengorbankan apa yang ada dalam dirinya untuk berperan dalam acara haul tersebut yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Saling bahu-membahu saling bergotong royong dalam rangka ikut mensukseskan acara haul tersebut. Dari keterangan diatas sudah nampak jelas bahwa tradisi haul Mbah Chusnan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Desa Sidabowa baik itu pengaruh dalam bentuk emosional, keagamaan maupun dari sisi kemasyarakatan, baik itu secara individu maupun kelompok. Masyarakat Sidabowa pun rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi kelancaran pelaksanaan haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas sehingga terwujudnya sebuah solidaritas dalam masyarakat Sidabowa. mereka dengan loyal dan totalitas tinggi dengan semangat rasa saling membantu, saling berbagi, saling peduli, dan bekerja sama yang diikat oleh ikatan emosional yang kuat melalui tradisi haul K.H. Muhammad Chusnan. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Teori Fungsionalisme mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis system sosial, dan subsistem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada

hakekatnya tersusun kepada bagian-bagian secara struktural, dimana dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, saling berfungsi, dan mendukung dengan tujuan agar masyarakat dapat terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagian pun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan jika salah satu bagian masyarakat yang berubah akan terjadi gesekan-gesekan ke bagian lain dari masyarakat ini. Jadi, paham fungsionalisme ini lebih menitikberatkan perhatiannya kepada faktor dan peranan masyarakat secara makro dengan mengabaikan faktor dan peranan dari masing-masing individu yang terdapat di dalam masyarakat ini (Fuady, 2013:25).

Dengan demikian, solidaritas yang terjadi pada masyarakat Sidabowa sejalan dengan pernyataan Durkheim tentang solidaritas mekanis, yaitu masyarakat disatukan oleh kesamaan persepsi keyakinan dan emosi, dan solidaritas sosial meningkat. Partisipasi relawan dalam dukungan warga lain oleh masyarakat Desa Sidabowa sangat tinggi dan tertinggal dari masyarakat karena kesamaan. Dalam hal ini, masyarakat melakukannya karena kesamaan tinggal di lingkungan yang sama untuk waktu yang lama, dan kesamaan saling mengenal untuk waktu yang lama, meningkatkan rasa persatuan di antara mereka.

D. Bidang Psikologi

Tradisi haul Mbah Chusnan juga dapat mempengaruhi aspek psikologis dari mereka yang menjalankan tradisi tersebut. Dari sisi psikologis, hal ini mengarah pada perilaku keagamaan masyarakat

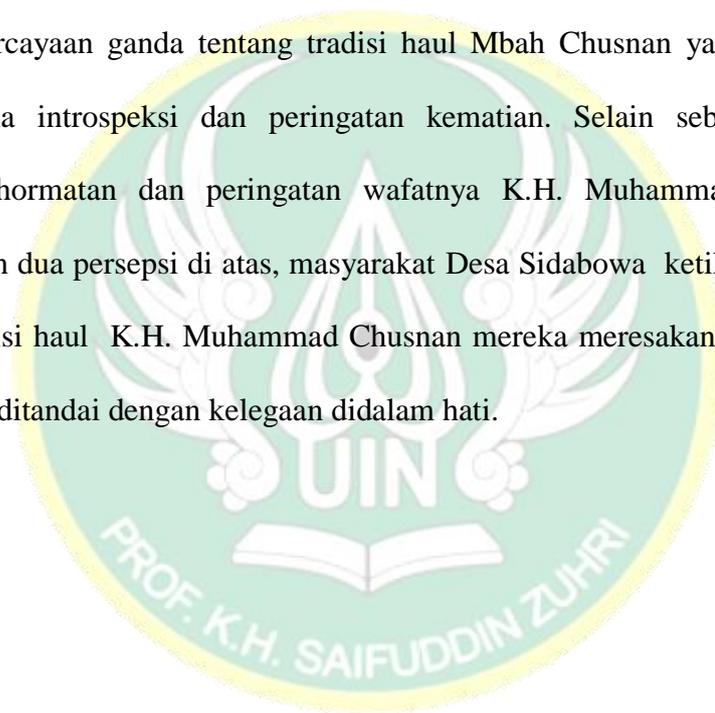
sebagai pelaku kelanggengan tradisi. Perilaku beragama berasal dari dua kata yaitu perilaku dan agama. Dalam bahasa, perilaku adalah reaksi atau reaksi individu terhadap suatu gerakan atau sikap yang bukan sekedar tubuh atau bahasa. Perilaku juga diartikan sebagai tingkah laku, yaitu tingkah laku manusia sebagai isyarat, aktivitas, tingkah laku, peristiwa, dan penampilan, kognisi, pernyataan, dan gejala gejala kejiwaan. Oleh karena itu, tindakan memiliki makna yang lebih spesifik daripada jiwa itu sendiri. Oleh karena itu, mudah diamati, diprediksi dan ditafsirkan. Jenis perilaku dapat dibagi menjadi dua, yaitu: perilaku jasmani tertutup, subjektif dan rasional dan perilaku rohani terbuka. Keberagaman, di sisi lain, adalah diskusi tentang pengalaman dan fenomena yang mempengaruhi hubungan agama dengan pemeluknya, atau keadaan yang ada dalam diri mereka yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan agamanya (Kafie, 1993: 48).

Tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas, adalah sebuah tradisi perilaku keagamaan yang telah dipraktikkan selama bertahun-tahun yang meninggalkan kesan yang mendalam bagi masyarakat Desa Sidabowa sekaligus berkontribusi terhadap kedamaian dan ketentraman jiwa terlihat pada apa yang dirasakan individu dan masyarakat melalui mediasi ritual tradisi haul. Efek haul Mbah Chusnan sangat luar biasa, dan melalui ritual haul Mbah Chusnan ini, masyarakat akan merasakan ketenangan, kenyamanan, kedamaian dan perasaan positif lainnya dari masing-

masing pelaku ritual haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara penelitian yang telah dilakukan peneliti. Disebutkan bahwa partisipan atau pelaku dari tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas merasa ada ketenangan tersendiri setelah mengikuti rangkaian acara tradisi haul Mbah Chusnan tersebut. Perasaan tenang yang dirasakan oleh pelaku tradisi haul Mbah Chusnan ini dibuktikan dengan rasa kepercayaan dari ritual yang dilakukan. Harapan dan doa-doa yang diucapkan turut memberi dorongan tersendiri pada hati sehingga pikiran dan perasaan menjadi lebih tenang dan diharapkan mendapat perubahan yang lebih baik. Perasaan tersebut tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata tetapi dapat dirasakan, apabila pelaku tradisi haul Mbah Chusnan dapat dengan khushuk dalam menjalani rangkaian acara yang ada dalam tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas (Salamah, 2022).

Tak heran jika mereka merasa demikian, karena pelaksanaan tradisi haul yang mengandung unsur religi. Dalam acara haul ini, setiap individu tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam pembacaan doa-doa yang dibacakan selama acara haul. Ini tentu saja, merupakan pengalaman individu dan subjektif dari individu. Dari beberapa persepsi yang diungkapkan oleh warga desa Sidabowa tentang tradisi haul Mbah Chusnan, dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki

persepsi yang berbeda terhadap tradisi ini. Tetapi kita dapat menarik kesimpulan bahwa semua pendapat mereka adalah sama, yaitu berasal dari agama. Agama Dalam hal ini, Islam sangat membimbing setiap tindakan dan pandangan hidup masyarakat Desa Sidabowa. Bagi mereka, agama adalah dasar mereka untuk memaafkan dan panduan mereka untuk memutuskan apa yang baik atau buruk. Dengan demikian, berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa masyarakat Desa Sidabowa memiliki kepercayaan ganda tentang tradisi haul Mbah Chusnan yakni sebagai sarana introspeksi dan peringatan kematian. Selain sebagai bentuk penghormatan dan peringatan wafatnya K.H. Muhammad Chusnan, selain dua persepsi di atas, masyarakat Desa Sidabowa ketika mengikuti tradisi haul K.H. Muhammad Chusnan mereka merasakan ketenangan jiwa ditandai dengan kelegaan didalam hati.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mendeskripsikan teori dan mengumpulkan data sebagai upaya menjawab permasalahan yang telah diajukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peringatan tradisi haul K.H. Muhammad Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas bertujuan untuk mendoakan para ahli kubur yang sudah terlebih dahulu meninggalkan kita semua, sebagai salah satu wujud penghormatan untuk mengenang jasa simbah K.H. Muhammad Chusnan selaku pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Tidak hanya untuk mengenang jasa-jasa beliau, tradisi haul Mbah Chusnan juga untuk meneladani amaliyah serta kebaikan-kebaikan beliau dari segala aspek kehidupan sehari-hari dalam mensyiarkan, menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Desa Sidabowa. Maka dari itu tradisi haul Mbah Chusnan diadakan setiap tahunnya.
2. Adapun proses pelaksanaan dari tradisi haul Mbah Chusnan dibagi menjadi tiga yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutupan. 1.) Persiapan, setelah adanya keputusan dan ketetapan dari pemimpin Yayasan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas diadakanlah rapat dan pembentukan panitia untuk mengkoordinir pelaksanaan acara tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren

Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Panitia tersebut bertugas mempersiapkan segala kebutuhan guna terlaksananya acara tradisi haul Mbah Chusnan. 2.) Pelaksanaan acara tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas mencakup beberapa rangkaian acara kegiatan yaitu semakan al-Quran 30 Juz, ziarah makam dan dzikir akbar, kemudian pengajian umum yang menjadi puncak acara dan tak jarang pula pengajian umum ini diikuti dengan beberapa khataman santri TPQ dan santri pondok pesantren baik itu khataman Qur'an maupun khataman kutub. 3.) penutup, setelah semua rangkaian acara telah berjalan dan selesai maka para santri ditugaskan untuk roan atau membersihkan lingkungan pondok pesantren yang menjadi tempat berlangsungnya acara haul tersebut.

3. Sedangkan proses pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan dijadikan pelantara untuk berintrospeksi dan mengingatkan diri akan kematian, selain wujud penghormatan dan mengenang jasa perjuangan sosok K.H. Muhammad Chusnan dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di Desa Sidabowa pada umumnya dan santri-santri Pondok Pesantren Sirojuddin pada khususnya masyarakat Desa Sidabowa juga meyakini bahwa ketika mengikuti pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan mereka merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa. Kehadiran tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas diyakini dapat membantu menjaga dan memperkuat sikap keagamaan dalam perilaku

dan nilai budaya masyarakat. Kegiatan dan ritual yang ada dalam tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patiktaja Banyumas merupakan kumpulan kegiatan masyarakat yang sudah berlangsung lama. Dengan kata lain, ada aspek budaya, khususnya budaya Islam. Hal ini terlihat dari keseharian masyarakat Desa Sidabowa. Ini termasuk sentimen keagamaan yang didukung oleh sistem dakwah yang baik serta sarana dan prasarana yang memadai seperti adanya tempat ibadah, anggota perkumpulan spiritual (ceramah agama, celurit, dll) dan pondok pesantren yang didalamnya lebih banyak belajar tentang masalah agama. Dari faktor tersebut sangat dimungkinkan untuk menimbulkan terciptanya suatu tatanan masyarakat yang religius.

4. Tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa turut menjadi sarana terciptanya pembentukan solidaritas sosial di masyarakat Desa Sidabowa, hal ini dikarenakan masyarakat meyakini ritual dalam rangkaian acara tradisi haul K.H. Muhammad Chusnan bernilai religi yang secara tidak langsung berimbas pada perilaku individu maupun perilaku bersama pada masyarakatnya, selain itu tradisi haul K.H. Muhammad Chusnan juga mengikat masyarakat dari segi emosional, sehingga tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas tersebut membentuk solidaritas sosial masyarakat pada masyarakat Desa Sidabowa. Berbagai macam bentuk solidaritas sosial terjadi pada

peringatan tradisi haul K.H. Muhammad Chusnan pada masyarakat Desa Sidabowa diantaranya yaitu: secara langsung masyarakat turun tangan saling bahu membahu membantu mempersiapkan pelaksanaan tradisi haul K. H. Muhammad Chusnan baik dalam bentuk materi maupun non materi (tenaga, ide/pikiran dan waktu) sebagai bentuk sumbangsih dan wujud solidaritas dalam mensukseskan pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.

B. Saran

Setelah peneliti sampai pada suatu kesimpulan, ingin memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Oleh karena itu, dengan rendah hati peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada Keluarga K.H. Muhammad Chusnan selaku penyelenggara dan pengisi acara, lebih aktif melaksanakan tradisi Muhammad Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Tradisi haul Mbah Chusnan ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi seluruh elemen terkait untuk mempererat, mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Pengurus perlu meningkatkan segala bentuk persiapan dari segi sarana dan prasarana pada acara haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas khususnya di lingkungan pengajian.

2. Untuk peneliti selanjutnya lebih memperhatikan penggunaan metode penelitian dan analisis data, harus sangat diperhatikan agar hasil yang diperoleh akurat dan maksimal. Dalam kesimpulan di atas, K.H. sebenarnya adalah diskusi deskriptif. Tampaknya cukup untuk menjelaskan implementasi dan dampak dari tradisi haul K.H. Muhammad Chusnan tentang keragaman agama, sosial, budaya dan psikologis masyarakat Desa Sidabowa. Namun pada kenyataannya masih terdapat berbagai pertanyaan yang belum dapat terjawab sepenuhnya dalam pembahasan ini. Misalnya, sejauh mana tradisi haul mempengaruhi keragaman komunitas masyarakat Desa Sidabowa. Semua ini terbuka dan jelas ketika diskusi kuantitatif berlangsung. Oleh karena itu, disarankan untuk merujuk pada diskusi dengan tinjauan kuantitatif maupun kualitatif untuk diskusi selanjutnya.
3. Bagi masyarakat Sidabowa, penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan bahwa haul memiliki tujuan dan prosedur berdasarkan Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dukunglah dengan semaksimal mungkin tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Karena hal ini sangat penting dengan penelitian dan pemahaman lebih lanjut. Pelaksanaan tradisi haul merupakan salah satu ciri ritual keagamaan (Islam), khususnya di Indonesia. Ritual tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas patut

menjadi contoh solidaritas dan integrasi warga ke dalam komunitas desa Sidabowa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hanif. 2015. Jurnal: Dialogia. Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. Vol. 13 No. 1
- Aspuri. 2009. Skripsi: Pengaruh Tradisi Haul K.H. Abdurrahman terhadap Keberagaman Masyarakat Mranggen Demak. Semarang: IAIN Walisongo.
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian kualitatif: komunikasi .ekonomi kebijakan publik. Dan ilmu sosial lainnya. Jakarta: kencana.
- Chasanah, Siti. 2002. Wawancara dengan Warga sekaligus Abdi Ndalem K.H. Muhammad Chusnan
- Durkheim, Emile. 2011. The Elementary from of The Religious Life, diterjemahkann oleh Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri. Jogjakarta: IRCiSoD. cet. 1.
- Fadillah, Elfa. 2021. Skripsi: Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Tiga Santri Yang Sering Bermain *Game Online Mobile Legend* di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fuady, Munir. 2013. Teori-teori dalam Sosiologi Hukum. Jakarta: Kencana.
- Hanif, Muslih. M. 2006. Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam. Semarang: PT. Karya Tiha Putra.
- Kafie, Jamaludin. 1993. Psikologi Dakwah. Surabaya: Indah.
- Latif, Edi. 2022. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.
- Latifah, Ani. 2022. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.
- M. Darori Amin. 2000. Islam dan Budaya Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Martin, Van Bruinessen. 1998. Kitab Kuning Pesantren dan Pesantren: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Muhammad, Ghundar. 2013. Skripsi: Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul KH. Abdul Fattah pada Masyarakat Desa Dimana Kabupaten Lamongan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Mustofa. 2015. Jurnal An-Nuha. Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia Persepektif Filsafat Sejarah. Vol. 2. No. 1
- Podgorecki, Adam dan Christopher. J. Whelan. 1987. Pendekatan Sosiologis Terhadap Hukum. Jakarta:Bina Angkasa.
- Rumadi. 2007. Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU. Jakarta: Depag RI.
- Salamah, Nur Fathonatus. 2022. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.
- Samsul, Ma'arif. 2017. Maha Guru Syekh Abdul Qadir Jailani. Yogyakarta: Araska.
- Saodah. 2022. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.
- Soekanto, soerjono. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono.2012.metode penelitian kuantitatif kualitatif r&d Bandung: aalfabeta.
- Suparlah, Parsudi. 2019. Skripsi: "Agama": dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi. Surabaya: UIN Sunan Ampel diunduh dari <http://digilib.uinsby.ac.id>.
- Suwito, NS. 2005. Mencoreng Wajah Tuhan. Yogyakarta:PT STAIN Purwokerto Press.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulianti. 2018. Skripsi: Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Zainal, Asliah. 2014. Jurnal: Al-Izzah. Sakral dan Profan Dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim, Volume. 9 No. 1, Juli 2014.
- Zamroni. 1992. Pengantar Pengembangan Teori Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Informan 1: Ibu Nyai Ani Latifah

1. Apa itu tradisi haul Mbah Chusnan?
2. Siapakah Alm K.H. Muhammad Chusnan?
3. Kapan tradisi haul Mbah Chusnan tersebut dilaksanakan?
4. Dimana tradisi haul Mbah Chusnan dilaksanakan?
5. Bagaimana sejarah haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?
6. Bagaimana persiapan dari pelaksanaan tradisi haul Mbah Mhusnan di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas?
7. Bagaimana pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas?
8. Bagaimana perkembangan dari tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas?
9. Apakah ada perubahan pada pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas?
10. Bagaimana tanggapan masyarakat Sidabowa adanya tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas?

Lampiran 2

Hasil wawancara

Informan 1 Ibu Nyai Latifah

P: Apa itu tradisi haul Mbah Chusnan?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan adalah salah satu tradisi haul yang dilaksanakan oleh keluarga, santri dan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas.

P: Siapakah Alm K.H Muhammad Chusnan?

N: K.H. Muhammad Chusnan adalah pendiri Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas. Sekaligus pendakwah agama Islam di desa Sidabowa K.H. Muhammad Chusnan memiliki nama asli Sudana namun nama tersebut diganti dengan nama Muhammad Chusnan oleh istri Hadratusyayikh Hasim Asy'ari sewaktu K.H. Muhammad Chusnan sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan kemudian nama tersebut dikenal dengan nama Mbah Chusnan.

P: Kapan tradisi haul Mbah Chusnan dilaksanakan?

N: Tradisi haul Chusnan dilaksanakan setiap tahunnya di bulan Rajab berbarengan dengan perayaan peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

P: Dimana tradisi haul Mbah Chusnan dilaksanakan?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan ini bertempat di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas, yang beralamat di Jl. Madrasah Sidabowa Patikraja.

P: Bagaimana sejarah haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojudin?

N: Tradisi atau peringatan haul Mbah Chusnan ini dilaksanakan sejak tahun 1993. Setelah Mbah Chusnan meninggal pada bulan Jumadil Akhir tahun 1992, keluarga sepakat untuk mengadakan haul atau peringatan wafatnya Mbah chusnan yang tujuan dari haul itu adalah untuk mendoakan ahli kubur supaya mendapat ampunan dan diterima segala amalan dan ibadahnya di dunia. Dulu acara haul Mbah Chusnan masih sederhana, hanya ziarah makam, tahlilan dan ada sedikit tausiyah sebagai pengisi acara. Kemudian acara tradisi haul Mbah Chusnan mengalami perkembangan karena majunya zaman, sehingga saat ini tradisi haul Mbah chusnan menjadi lebih ramai dan lebih padat agenda acaranya dari pada yang dulu. Kalau dulu belum ada acara khataman santri-santri TPQ dan pondok pesantren, sekarang ini sudah ada khataman Qur'an dan khataman kitabnya.

P: Bagaimana persiapan dari pelaksanaan tradisi haul Mbah chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Untuk persiapan dari pelaksanaan acara tradi haul Mbah Chusnan ini ada beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Dibentuk panitia yang tugasnya mengkoordinir dan mempersiapkan segala macam pernak-pernik kebutuhan di acara tradisi haul Mbah Chusnan dan masyarakat juga turut membantu mensukseskan jalannya acara tersebut.

P: Bagaimana pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan meliputi beberapa rangkaian acara seperti khataman 30 juz atau dikenal dengan semaan Alquran 30 juz. Kemudian dilanjutkan dengan ziarah ke makam Mbah Chusnan

dan ditambah dengan Dzikir Akbar yang dilaksanakan di dekat makam Mbah Chusnan dan yang terakhir itu adalah pengajian umum dan penampilan khataman santri-santri.

P: Bagaimana perkembangan dari tradisi Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin?

N: Semakin ke sini acara tradisi hal Mbah Chusnan ini mengalami perkembangan yang pesat di mana yang awal mulanya hanya acara yang sederhana yaitu ziarah makam tahlil dan ditambahi tausiah oleh pak kiyai dan sekarang ini dalam proses pelaksanaannya sudah banyak rangkaian acara yang dilaksanakan seperti ditambahi semaan al- Qur'an 30 juz dan khataman santri-santri. Terkadang juga diadakan sholawatan bersama pesertanya juga jauh lebih banyak dari yang terdahulu.

P: Apakah ada perubahan pada pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Dulu tradisi haul Mbah Chusnan ini diadakan di bulan Jumadil Akhir, K.H. Muhammad Chusnan wafat pada tahun 1992 bulan Jumadil Akhir jadi haulnya di bulan Jumadil Akhir. Tapi sekarang ini haul Mbah Chusnan dilaksanakan di bulan Rajab karena meringkas acara kegiatan pondok pesantren. Jadi sekarang ini haul Mbah Chusnan dilaksanakan di bulan Rajab di setiap tahunnya.

P: Bagaimana tanggapan masyarakat Sidabowa terhadap adanya tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Selama ini acara tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin cukup diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar hal tersebut dilihat dari antusias warga yang ikut membantu mempersiapkan acara haul dan mengikuti jalannya rangkaian acara

dengan khidmat. Tanpa diminta bantuan warga tetap antusias membantu mempersiapkan dan menjalankan proses haul Mbah Chusnan baik dari segi materi maupun non materi.



Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Informan 2 Bapak K.H. Edi Latif

1. Siapakah Mbah Chusnan itu?
2. Seperti apa sosok Mbah Chusnan?
3. Apakah ada hal atau cerita Mbah Chusnan yang memiliki karakteristik tersendiri?
4. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja?
5. Bagaimana pengelolaan di Pondok Pesantren Sirojuddin?
6. Kapan tradisi haul Mbah Chusnan mulai diadakan di Pondok Pesantren Sirojuddin?
7. Bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi haul Mbah Chusnan ?
8. Apa tujuan diadakannya acara tradisi haul Mbah Chusnan?
9. Apakah tradisi haul Mbah Chusnan ini adalah salah satu tradisi lokal keagamaan di desa Sidabowa?
10. Apakah ada tradisi Mbah Chusnan di daerah lain selain di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

Lampiran 4

Hasil Wawancara

Informan 2 Bapak K.H. Edi Latif

N: Siapakah Mbah Chusnan itu?

P: Mbah Chusnan itu pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Seperti apa sosok Mbah Chusnan?

P: Sirojuddin adalah nama salah sebuah pondok pesantren yang ada di Banyumas pondok pesantren ini berada di Jl. Madrasah Sidabowa Patikraja Banyumas. Pesantren yang didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Chusnan pada tahun 1992 ini sudah berkembang pesat. Mbah Chusnan adalah pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin yang beralamat di Jl. Madrasah Sidabowa Patikraja Banyumas, pondok pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup pesat hal tersebut tidak terlepas dari perjuangan kyai dalam pengelolaannya, salah satunya adalah Mbah Chusnan ini terkenal dengan kepribadiannya yang luar biasa, selain dengan banyaknya ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya menjadi kelebihan tersebut Mbah Chusnan juga memiliki sikap yang tawadhu, andap ashor dan ramah tamah. Selain itu tekun beribadah adalah ciri khas dari beliau. Beliau ini memiliki amalan mengaji al-Quran setiap tanggal 1 Masehi dan 1 Hijrah, jadi setiap bulan beliau hataman al-Quran dua kali. Selain rajin membaca al-Quran Mbah Chusnan juga sosok yang rajin berjamaah, setiap salat fardhu beliau selalu berjamaah jika tidak ada jamaahnya beliau akan menunggu dan mencari atau mengajak seseorang untuk berjamaah salat dengannya. Mbah Chusnan adalah guru yang memiliki rasa sabar dan peduli kepada muridnya, di saat mengajarkan *kitab*

Ibris beliau akan membacakan terlebih dahulu ayatnya kemudian diikuti oleh para santri dan jamaahnya yang kemudian ayat tersebut ditafsirkan oleh Mbah Chusnan ke dalam bahasa yang lebih ringkas. Disaat ada santri atau muridnya yang tidak mengaji Mbah Chusnan akan menanyakan langsung kepada yang bersangkutan dan mendatangi rumah sang murid tersebut dan menanyakan kenapa tidak datang untuk mengaji. Karena Mbah Chusnan memiliki prinsip dalam mengajar yaitu *“Mending mulang siji tur dadi lan telaten timbang murid katah tapi mboten manfaat ilmune”*.

P: Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Pondok Pesantren Sirojuddin awalnya hanya sebuah majelis pengajian yang diberi nama Jam'ul Quran, majelis ini dipimpin oleh K.H. Muhammad Sirojd dan K.H. Muhammad Chusnan pada tahun 1982, majelis tersebut diterima dengan baik oleh warga sekitar, keberhasilan dalam mengelola majelis tersebut memunculkan ide untuk mendirikan pondok pesantren, ide tersebut disetujui oleh ayah K.H. Muhammad Chusnan yaitu K.H. Muhammad Sirojd. Penamaan pondok pesantren dinisbatkan kepada K.H. Muhammad Sirojd karena beliau pembuka jalan penyebaran ajaran agama Islam di Sidabowa, setelah K.H. Muhammad Sirojd wafat pengelolaan Pondok Pesantren dipegang oleh K.H. Muhammad Chusnan, disaat kepemimpinannya santri yang tadinya hanya santri kalong yang mengaji di mushola, kemudian santri menjadi santri mungkin yang tinggal di pondok pesantren. Dalam pengajarannya, Mbah Chusnan menekankan pengajaran tauhid. Hal itu sama dengan yang dilakukan ayahnya yaitu K.H. Muhammad Sirojd, tahun 1992 K.H. Muhammad Chusnan wafat dan kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan

oleh putranya K.H. Ahmad Gufron, saat itu K.H. Ahmad Gufron sedang bekerja di luar negeri yaitu di negara Jubair sehingga hal ini menjadi kegelisahan warga setempat, kemudian K.H. Ahmad Ghufon kembali ke tanah air dan melanjutkan perjuangan K.H. Muhammad Chusnan dalam mengelola pondok pesantren. Disaat kepemimpinan K.H. Ahmad Ghufon pondok pesantren mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat, tahun 2010 sarana dan prasarana pondok pesantren jauh lebih memadai kemudian tahun sebelumnya. Tahun 2015 Pondok Pesantren Sirojuddin resmi didaftarkan menjadi Yayasan Sirojuddin, tidak lama dari itu pada tahun 2016 K.H. Ahmad Gufron wafat. Kepemimpinan tersebut dilanjutkan oleh Kyai Muhammad Zuhri (menantu Ahmad Ghufon) ditangan Kyai Muhammad Zuhri pondok pesantren mampu mengembangkan sayapnya, yakni dengan mengadakan berbagai kerjasama dengan pihak luar, dalam hal ini salah satunya adalah bekerja sama atau mitra dengan IAIN Purwokerto kala itu dan juga SPM Purwokerto (Sekolah Pelayaran Maritim Purwokerto). Pada tahun 2021 Kyai Muhammad Zuhri wafat dan kepemimpinan tersebut dilanjutkan oleh K.H. Edi Latif hingga saat ini.

P: Bagaimana pengelolaan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Untuk pengelolaannya dibentuk susunan kepengurusan yang tugasnya untuk mengkoordinir program kerja yayasan pondok pesantren, struktur itu terdiri dari struktur organisasi Yayasan dan lembaga otonom yang berada dalam naungan Yayasan Sirojuddin, dan diadakan rapat tahunan yang diikuti oleh seluruh pengurus yayasan dan lembaga otonom.

P: Kapan tradisi haul Mbah Chusnan mulai diadakan di Pondok Pesantren Sirojuddin?

N: Adanya tradisi haul Mbah Chusnan ini dari tahun 1993 setahun setelah K.H. Muhammad Chusnan wafat.

P: Bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi haul Mbah Chusnan?

N: Pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan dimulai dari rapat pembentukan panitia, setelah panitia terbentuk kemudian panitia mulai menjalankan tugas masing-masing. Untuk rangkaian acara tradisi haul Mbah Chusnan terdiri dari semaan al-Quran 30 juz, ziarah makam dan dzikir akbar dan pengajian umum serta khataman Santri.

P: Apa tujuan diadakannya tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan ini bertujuan untuk memperingati sekaligus mendoakan para ahli kubur yang sudah terlebih dulu meninggalkan kita didunia. Khususnya untuk pendiri dan tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa dan untuk mendoakan kaum muslimin muslimat, mukminin dan mukminat pada umumnya. Selain untuk mendoakan juga untuk mengenang jasa-jasa Mbah Chusnan semasa hidupnya yang sudah mengajarkan agama Islam di Desa Sidabowa. Dan tujuan yang lain adalah sebagai motivator agar kita lebih semangat dan giat dalam beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

P: Apakah tradisi haul Mbah Chusnan ini adalah salah satu tradisi lokal keagamaan di desa Sidabowa?

N: Iya, tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat setempat ataupun individu yang turut serta dalam pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan tersebut.

P: Apakah ada tradisi haul Mbah Chusnan di daerah lain selain di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Tidak, tradisi haul Mbah Chusnan ini hanya ada di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Banyumas.



Lampiran 5

Pedoman Wawancara

Informan 3 Ibu Ny. Hj. Saodah

1. Siapakah K.H. Muhammad Chusnan itu?
2. Siapakah K.H. Ahmad Gufron itu?
3. Bagaimana sosok K.H. Muhammad Chusnan dan K.H. Ahmad Gufron



Lampiran 6

Hasil Wawancara

P: Siapakah K.H. Muhammad Chusnan itu?

N: K.H. Muhammad Chusnan adalah tokoh agama di desa Sidabowa selaku pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patiktaja Banyumas.

P: Siapakah K.H. Ahmad Gufron itu?

N: K.H. Ahmad Gufron merupakan pengasuh Pondok Pesantren Sirojuddin beliau adalah putra sulung dari K.H. Muhammad Chusnan Pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.

P: Bagaimana sosok K.H. Muhammad Chusnan dan K.H. Ahmad Gufron?

N: K.H. Muhammad Chusnan dan K.H. Ahmad Ghufron adalah tokoh agama di desa Sidabowa, beliau ini memiliki atau menjadi tokoh karismatik di daerah setempat karena karakter dan keteladanan beliau K.H. Muhammad Chusnan dan K.H. Ahmad Ghufron memiliki kesamaan yang hampir sama, yaitu sabar dan ramah, serta tekun beribadah. K.H. Muhammad Chusnan ini memiliki khodam yang diturunkan dari Mbah Sirojd (ayahhanda K.H. Muhammad Chusnan). Dulu ketika Mbah Chusnan melewati kebun yang gelap ketika hendak mengajar, dibelakang beliau ada seekor macan yang selalu mengikuti langkahnya. Tetapi jika berada di tempat yang terang macan itu menghilang. Selain itu Mbah Sirojd juga memiliki santri dari bangsa jin Islam. Jin tersebut ikut mengaji kepada beliau. Dan jin itu juga menurun kepada K.H. Muhammad Chusnan. Saya dulu pernah mencari foto pernikahan tetapi tidak menemukannya, kemudian saya bergurau didalam hati “mungkin jin e Mbah Chusnan yang menyembunyikannya”. Mungkin jin tersebut tidak terima atau

tersinggung dengan ucapan saya itu, sehingga malam hari dari kejadian itu saya didatangi oleh jin tersebut melalui mimpi. Adanya Jin tersebut juga pernah disaksikan oleh ibu Jan (santri zaman dulu), menurutnya ia pernah melihat Jin tersebut yang bentuknya gagah perkasa. Ada juga Alm. ibu Sinah dan pak Juan yang merupakan tetangga Mbah Chusnan, menurutnya pernah melihat Jin tersebut sedang sholat. Pernah juga Mbah Chusnan ketika hendak membeli kitab tetapi uangnya tidak ada, kemudian Mbah Chusnan menggosok-gosokkan kertas dan kertas tersebut berubah menjadi uang,. Hal itu mungkin tidak masuk akal karena itu merupakan karomah beliau.

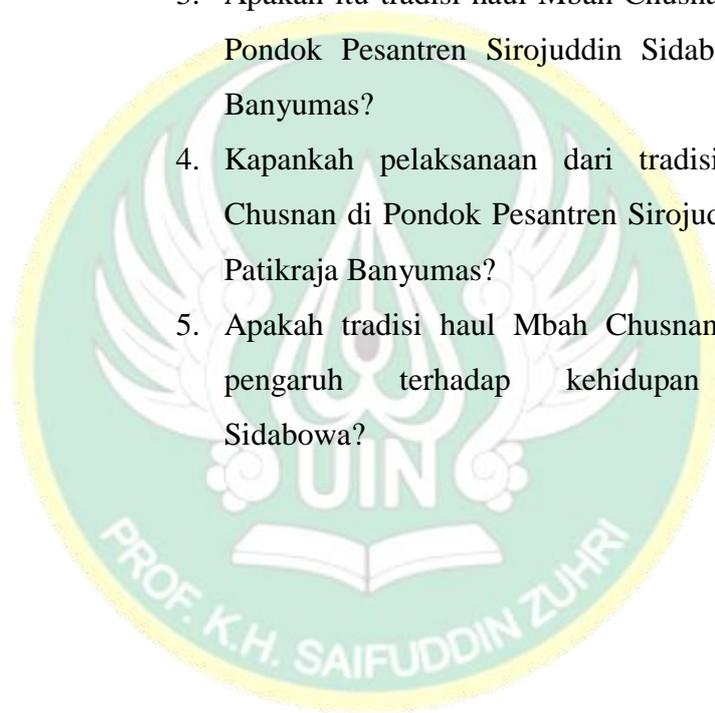


Lampiran 7

Pedoman Wawancara

Informan 4 Ibu Siti Chasanah

1. Siapakah Mbah Chusnan dan bagaimanakah sosok Mbah Chusnan?
2. Bagaimanakah cara pengajaran yang dilakukan oleh Mbah Chusnan?
3. Apakah itu tradisi haul Mbah Chusnan yang ada di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?
4. Kapanakah pelaksanaan dari tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?
5. Apakah tradisi haul Mbah Chusnan ini memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Sidabowa?



Lampiran 8

Hasil Wawancara

Informan 4 Siti Hasanah

P: Siapakah Mbah Chusnan itu dan bagaimanakah sosok Mbah Chusnan?

N: Mbah Chusnan adalah tokoh masyarakat desa Sidabowa sekaligus tokoh agama. Beliau pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin. Beliau ini terkenal dengan keteladanannya yang ramah dan andap ashor. Selain itu juga kepiawaian beliau dalam mengajarkan dan menjelaskan ajaran agama Islam juga dianggap luar biasa oleh masyarakat karena beliau mampu memberikan pemahaman kepada santri dan jamaahnya mengaji. Mbah Chusnan termasuk orang yang sangat memperhatikan kebersihan dan kehalalan. Dari kebersihan, beliau enggan jika pakaian beliau dicucikan orang lain. Beliau akan senantiasa mencuci sendiri, menjemurnya sendiri, bahkan menjemurnya pun ada tekniknya. Karena kehati-hatian Mbah Chusnan terhadap kebersihan, maka santri beliau bernama Rosikhon yang berasal dari Sumatera, meskipun memiliki keterbatasan dalam penglihatan, ia senantiasa memastikan mushola dan kamar mandi selalu bersih. Ketika beliau ditawari untuk menjadi seorang pejabat pemerintahan Kabupaten Banyumas, beliau hanya bertahan kurang lebih satu bulan. Menurut beliau, beliau lebih nyaman ketika mendapatkan uang yang jelas asal usulnya. Beliau sangat memperhatikan apa yang beliau lakukan dan makan. Kehati-hatian seperti ini sudah jarang ditemui.

P: Apa itu tradisi haul Mbah Chusnan?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan adalah suatu tradisi haul yang dilaksanakan oleh keluarga, santri dan masyarakat disekitar Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.

P: Kapan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas dilaksanakan?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan ini dilakukan pada bulan Rajab disetiap tahunnya, yang bertepatan dengan peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW.

P: Apakah tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas memberi pengaruh terhadap masyarakat setempat?

N: Iya, tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat setempat ataupun individu yang turut serta dalam pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan tersebut.

P: Bagaimana pengaruh dari adanya tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas terhadap masyarakat Sidabowa?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas ternyata memberi pengaruh terhadap masyarakat Sidabowa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat setelah mengikuti acara tradisi haul Mbah Chusnan. Salah satunya berupa ketenangan jiwa individu yang mengikuti acara tersebut. Individu atau masyarakat merasa tenang karena isi dari rangkaian acara tradisi haul ini berisikan siraman rohani atau kajian-kajian Islam yang dapat memberi motivasi atau ketenangan batin bagi pendengar.

P: Apakah tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat?

N: Iya, karena tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas ini dapat menjadi media pererat silaturahmi antar masyarakat. Karena didalam rangkaian acara tradisi haul ini masyarakat saling berinteraksi satu sama lain sehingga mewujudkan adanya aktivitas sosial yang berupa interaksi sosial masyarakat.

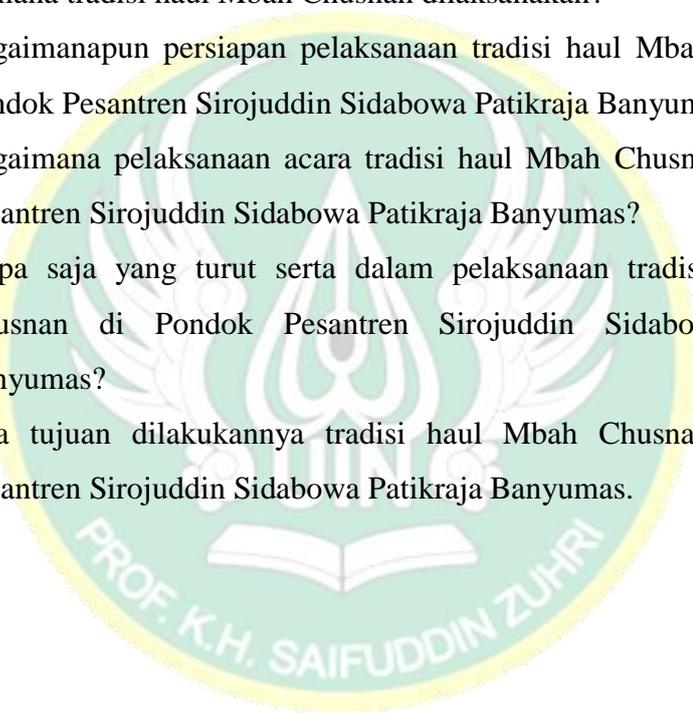


Lampiran 9

Pedoman Wawancara

Informan 5 Nur Fathonatus Salamah

1. Apa itu tradisi haul Mbah Chusnan?
2. Siapakah Alm. K.H. Muhammad Chusnan?
3. Kapan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas dilaksanakan?
4. Dimana tradisi haul Mbah Chusnan dilaksanakan?
5. Bagaimanapun persiapan pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?
6. Bagaimana pelaksanaan acara tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?
7. Siapa saja yang turut serta dalam pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?
8. Apa tujuan dilakukannya tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.



Hasil wawancara

P : Apa itu tradisi haul Mbah Chusnan?

N:Tradisi haul Mbah Chusnan adalah suatu tradisi haul yang dilaksanakan oleh keluarga, santri dan masyarakat disekitar Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas.

P: Siapakah Alm. K. H. Muhammad Chusnan?

N: K.H. Muhammad Chusnan adalah pendiri Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas sekaligus Pendakwah agama Islam di Desa Sidabowa.

P: Kapan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas dilaksanakan?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan ini dilakukan pada bulan Rajab disetiap tahunnya, yang bertepatan dengan peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW.

P: Dimana tradisi haul Mbah Chusnan dilaksanakan?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan bertempat di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Dimana lokasi untuk acara dari tradisi haul Mbah Chusnan ini berada di halaman Pondok Pesantren Sirojuddin.

P: Bagaimana persiapan dari pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Untuk persiapan dari pelaksanaan acara tradisi haul Mbah Chusnan ini melalui beberapa tahap, yang pertama ketika surat tugas untuk acara tradisi haul Mbah Chusnan sudah dikeluarkan oleh ketua yayasam pondok pesantren maka dibentuklah panitia.

Dimana panitia ini bertugas untuk mengatur jalannya acara tradisi haul Mbah Chusnan. Panitia ini juga bertanggung jawab atas berjalannya acara tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas. Panitia ini terdiri dari koordinator acara, ketua panitia, sekretaris, bendahara, kemudian seksi-seksi. Seksi-seksi acara terdiri dari seksi Humas, seksi keamanan, seksi acara, dan seksi-seksi lainnya.

P: Bagaimana pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan terbagi menjadi beberapa rangkaian kegiatan yaitu semakan Al -Qur'an, ziarah makam disertai dzikir akbar, dan yang terakhir ditutup dengan pengajian. Dimana pengajian ini diisi dengan penampilan-penampilan dari peserta didik TPQ, santri putra dan santri putri Pondok Pesantren Sirojuddin yang berupa khataman al-Quran dan kitab-kitab yang sudah dikaji di pondok pesantren.

P: Siapa saja yang turut serta dalam pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas ini diikuti keluarga besar K.H. Muhammad Chusnan, Santri Pondok Pesantren Sirojuddin, dan masyarakat Desa Sidabowa khususnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sirojuddin.

P: Sejak kapan tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas diperingati?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan mulai diadakan pada tahun pertama atas wafatnya K.H. Muhammad Chusnan atau yang biasa dikenal

Mbah Chusnan. Mbah Chusnan ini meninggal pada bulan Jumadil Akhir tahun 1992. Kemudian, untuk mengingat akan hari wafatnya Mbah Chusnan maka diadakanlah haul Mbah Chusnan. Pada awalnya haul Mbah Chusnan ini dilakukan dengan acara yang sederhana yang kemudian mengalami perkembangan sehingga menjadi ramai seperti saat ini. Hal ini disebabkan oleh, bulan wafatnya Mbah Chusnan tidak berselang lama dengan perayaan Isra Miraj. Sehingga pada pelaksanaan haul Mbah Chusnan saat ini tidak lagi dilaksanakan pada bulan Jumadil Akhir melainkan pada bulan Rajab.

P: Bagaimana pengaruh dari adanya tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas terhadap masyarakat Sidabowa?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas ternyata memberi pengaruh terhadap masyarakat Sidabowa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat setelah mengikuti acara tradisi haul Mbah Chusnan. Salah satunya berupa ketenangan jiwa individu yang mengikuti acara tersebut. Individu atau masyarakat merasa tenang karena isi dari rangkaian acara tradisi haul ini berisikan siraman rohani atau kajian-kajian Islam yang dapat memberi motivasi atau ketenangan batin bagi pendengar.

P: Apa tujuan dilakukannya tradisi haul Mbah Chusnan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas?

N: Tradisi haul Mbah Chusnan ini bertujuan untuk memperingati sekaligus mendoakan para ahli kubur yang sudah terlebih dulu meninggalkan kita didunia. Khususnya untuk pendiri dan tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa dan untuk mendoakan kaum muslimin

muslimat, mukminin dan mukminat pada umumnya. Selain untuk mendoakan juga untuk mengenang jasa-jasa Mbah Chusnan semasa hidupnya yang sudah mengajarkan agama Islam di Desa Sidabowa. Dan tujuan yang lain adalah sebagai motivator agar kita lebih semangat dan giat dalam beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.



Lampiran 11

Foto-foto

